

ABSTRAK

Al Khalili, Shalehudin. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kepemimpinan *Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Nur Kolis, M.Ag.

Kata Kunci : Nilai-nilai Pendidikan Islam, Kepemimpinan Khalifah *'Uthmān ibn 'Affān*

Jika melihat kondisi hari ini, masyarakat bangsa ini semakin hilang karakter kepribadian ketimurannya akibat dari masuknya budaya Barat. Secara tidak langsung budaya Barat masuk ke Indonesia melalui kerjasama pemerintah, yaitu kecenderungan pemerintah dalam berpihak. Hal ini sangat mempengaruhi jiwa dan karakter bangsa Indonesia. Islam pada masa-masa awal pemerintahannya sangat komitmen dengan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual bagi masyarakatnya. Karena moralitas suatu bangsa menjadi landasan yang akan mempengaruhi nasibnya di kemudian hari. *'Uthmān ibn 'Affān* ialah salah satu khalifah yang menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pemerintahannya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikannya sebuah penelitian sebagai tugas akhir dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana Kebijakan Khalifah *'Uthmān ibn 'Affān* dalam kepemimpinannya ? (2) Bagaimana Nilai-nilai pendidikan Islam yang muncul dalam kepemimpinan khalifah *'Uthmān ibn 'Affān* ?

Untuk menjawab permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kepemimpinan Khalifah *'Uthmān ibn 'Affān*. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (content analysis).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kisah Khalifah *'Uthmān ibn 'Affān* menggambarkan seseorang yang memiliki keimanan yang kuat, kapasitas keilmuan yang luas, amal ibadah yang luar biasa, serta kepedulian yang tinggi kepada orang lain. Dimana Khalifah *'Uthmān ibn 'Affān* memiliki pengaruh terhadap perkembangan Islam pada masanya. Hal ini dibuktikan dengan prestasi yang diraih pada masa itu. (2) Terdapat Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kepemimpinan

Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān yang meliputi: a) Nilai Pendidikan Akidah, terbukti dari pidato beliau kepada Gubernur, Panglima, Petugas Pajak dan rakyatnya untuk bertakwa kepada Allah dan mengingat kematian. b) Nilai Pendidikan Ibadah, tercermin dari keteladanan beliau dalam beribadah dan kezuhudan beliau. c) Nilai Pendidikan Akhlak, tercermin dari sikap beliau yang menjunjung tinggi nilai musyawarah. d) Nilai Pendidikan Sosial, dimana dalam diri Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān tercermin sikap kepeduliannya terhadap rakyatnya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan harus dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi lembaga pendidikan di Negara kita saat ini.

Selama ini, lembaga pendidikan di Negara kita masih memerlukan banyak perbaikan. Terutama dari segi sumber daya manusianya. Jika kita melihat kondisi hari ini, faktanya masih banyak ditemukan kasus-kasus korupsi yang terjadi di kalangan lembaga pendidikan.

Menurut Staf Divisi Investigasi ICW (Indonesian Corruption Watch) Wana Alamsyah, Penegak hukum berhasil menindak kasus korupsi pendidikan selama 10 tahun terakhir dengan kerugian negara dan nilai suap mencapai Rp. 1,3 triliun dan Rp. 55 miliar. Jumlah kasus korupsi pendidikan tersebut terdiri dari total 425 kasus dengan jumlah tersangka mencapai 618 orang.¹

Melihat jumlah kasus korupsi pendidikan selama 10 tahun terakhir diatas, korupsi tersebut bisa terjadi ditentukan oleh berbagai faktor yang

¹ <http://www.infodikdas.com/2016/05/Data-Kasus-Korupsi-Bidang-Pendidikan-10-Tahun-Terakhir.html>

mempengaruhinya. Salah satunya adalah faktor dari dalam diri pelaku korupsi yaitu nilai-nilai pendidikan Islam yang belum tertanam.

Nilai-nilai pendidikan Islam sebagai benteng bagi seseorang dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Dimana ketika seseorang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang tertanam kuat dalam dirinya, maka keinginan yang bersifat buruk akan diabaikan. Begitu juga sebaliknya, ketika seseorang jauh dari nilai-nilai pendidikan Islam, maka akan diperbudak oleh keinginan-keinginan yang tidak baik.

Sebenarnya, Islam pada masa-masa awal pemerintahannya sangat komitmen dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang lebih tergambar dengan nilai moral dan nilai spiritual bagi masyarakatnya. Karena moralitas suatu bangsa menjadi landasan yang akan mempengaruhi nasibnya di kemudian hari. 'Uthmān ibn 'Affān ialah salah satu khalifah yang menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pemerintahannya.

Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān merupakan salah seorang dari sepuluh sahabat Nabi Muhammad Saw yang mendapat jaminan akan masuk surga. Ada satu hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah yang mengatakan, *"Sesungguhnya seorang Nabi itu memiliki seorang teman dan temanku di Surga adalah 'Uthmān ibn 'Affān."*²

² Ahmad Al-'Usairi, Sejarah Islam, terj. Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003), 166.

Hubungan kekerabatan antara Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān dengan Rasulullah sangat dekat. Sebab selain beliau sebagai sahabat Nabi, beliau juga menantu Rasulullah Saw. Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān adalah suami dari Ruqayyah binti Muhammad. Kemudian menikahi Ummi Kulthum binti Muhammad setelah Ruqayyah meninggal. Dengan demikian, beliau telah menikahi dua puteri Nabi. Oleh karena itu, beliau diberi julukan Dhun Nurain, yang berarti memiliki dua cahaya.³

Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān merupakan seorang khalifah yang mempunyai citra pemerintahan yang bercorak kepada agama daripada politik. Terlihat dari pidato beliau setelah beliau dilantik atau dibi'at menjadi khalifah, yaitu :

"Sesungguhnya kamu sekalian berada di negeri yang tidak kekal dan dalam pemerintahan yang selalu berganti. Maka bersegeralah kamu berbuat baik menurut kemampuan kamu untuk menyongsong waktu lahir kamu. Maka sampailah waktunya untuk saya berkhidmat kepada kamu setiap saat. Ingatlah sesungguhnya dunia ini diliputi kepalsuan. Maka janganlah kamu dipermainkan oleh kehidupan dunia dan janganlah kepalsuan mempermainkan kamu terhadap Allah."⁴

Dalam kepemimpinannya, Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān membentuk Majelis Shura yang merekrut para sahabat senior dari kaum Muhaḥjirin dan kaum Anṣār. 'Uthmān memberikan himbauan kepada para gubernur, pejabat dan pemimpin. 'Uthman mengatakan "Ammā *ba'du*, hendaklah kalian tegak diatas prinsip 'Umār dan janganlah melakukan perubahan. Jika kalian

³ Imam Fu'adi, Sejarah Peradaban Islam (Yogyakarta: Teras, 2011), 44.

⁴ Machfudh Syaifudin, et. al., Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 38-39.

mengalami suatu permasalahan, kembalikanlah kepada kami, maka kami akan mengumpulkan umat, kemudian kami mengembalikannya kepada kalian.⁵

Pada masa pemerintahan Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān, kedudukan dan peradaban Islam tidak jauh berbeda, demikian juga pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Namun yang berbeda adalah para sahabat diperbolehkan dan diberi kelonggaran meninggalkan Madinah untuk mengajarkan Ilmu-ilmu yang dimiliki. Dengan tersebarnya sahabat-sahabat besar ke berbagai daerah, akan meringankan umat Islam untuk belajar Islam kepada sahabat-sahabat yang tahu banyak Ilmu Islam di daerah mereka sendiri atau daerah terdekat.⁶

Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān juga seorang yang tegas dalam bersikap, di antara bukti ketegasan beliau yaitu : dalam hal peraturan yang dijalankan ‘Uthmān ibn ‘Affān, bahwa beliau mengharuskan bagi setiap gubernurnya untuk menghadiri satu musim pertemuan yang diadakan setahun sekali. Kemudian ia menuliskan sebuah pengumuman untuk rakyat : ”Barangsiapa merasa pernah terdalimi oleh salah seorang dari mereka (gubernurnya), maka ia dapat menuntut pada setiap musim pertemuan (akbar) dan aku akan mengambil hak mereka dari para gubernur.”⁷

⁵ Ali Muhammad Al-Shallabi, Biografi Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān, terj. Masturi Irham & Malik Supar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 105.

⁶ Mansur, Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), 25-26.

⁷ Al-Hafidh Ibnu Kathir, Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2012), 452.

Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān dikenal memiliki banyak prestasi dan jasa. Beliau juga menerapkan berbagai kebijakan diantaranya : Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān mampu menyatukan kaum Muslimin pada satu qira'ā dan dituliskannya bacaan Al-Qur'ān terakhir yang diajarkan oleh Jibril kepada Rasulullah Saw yakni ketika Jibril mendiktekan Al-Qur'ān kepada Rasulullah pada tahun terakhir masa hidup beliau. Dengan Kodifikasi Al-Qur'ān ini, maka naskah atau mushaf Qur'ān terdahulu dimusnahkan dan menjadikan mushaf hasil kodifikasi tersebut sebagai mushaf standar. Mushaf ini disebut Mushaf 'Uthmāni.⁸

Kemudian, Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān juga melakukan Perluasan Masjid Nabawi yaitu tahun 29 H. Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān melakukan perluasan dan membangun masjid dengan model baru. Tembok masjid dibuat dari batu berukir dan perak, tiangnya juga sama. Untuk atapnya terbuat dari kayu jati. Hanya saja, pintunya tetap sama seperti masa 'Umār, tidak ada penambahan, yaitu tetap enam pintu.⁹

Selanjutnya, Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān berhasil membangun bendungan untuk menjaga arus banjir yang besar dan mengatur pembagian

⁸ Abu Su'ud, Islamologi : Sejarah, Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 61.

⁹ Ahmad 'Abdul 'Aal Al-Ṭaṭāwī, The Great Leader : Kisah Khulafa al-Rashidin, Terj. Muhammad Mukhlisin (Jakarta: Gema Insani, 2009), 301.

suplai air ke kota-kota. Ia juga membangun jalan-jalan, jembatan-jembatan, dan masjid-masjid.¹⁰

Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān juga mampu melanjutkan kegiatan ekspansi wilayah hingga berhasil ditaklukkan, yaitu Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhades, Transoxania, Tabaristan, serta sebagian wilayah yang tersisa dari persia.¹¹

Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān juga menjadi orang pertama yang mendahulukan khutbah dalam shalat ‘īd dan menambah adhan pada shalat jum’at. Selain itu, juga membangun pangkalan angkatan laut, membentuk kepolisian Negara, dan mendirikan gedung peradilan.¹²

Dengan melihat keistimewaan khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān tersebut, kita bisa mengetahui sedikit sepak terjang beliau dalam sebuah kepemimpinan. Dan hari ini, generasi muda sangat membutuhkan inspirasi tokoh atau sosok pemimpin yang mampu menjadi teladan.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis : (1) Kebijakan Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān dalam kepemimpinannya, (2) Nilai-nilai pendidikan Islam yang muncul dari Kebijakan Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān.

¹⁰ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam (Jakarta: Rajawali pers, 2011), 39.

¹¹ Moh. Nurhakim, Sejarah dan Peradaban Islam (Malang: UMM Press, 2004), 49.

¹² Muhammad Sa’id Mursi, Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah, terj. Khoiril Amru Harahap & Ahmad Faozan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 18.

Maka dari itu penulis akan membahas hal tersebut dan dituangkan dalam penelitian skripsi dengan judul : **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEPEMIMPINAN KHALIFAH ‘UTHMĀN IBN ‘AFFĀN”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebijakan khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān dalam kepemimpinannya ?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang muncul dari kebijakan khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān dalam kepemimpinannya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kebijakan khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān dalam kepemimpinannya.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang muncul dari kebijakan khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān dalam kepemimpinannya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kepemimpinan dalam pendidikan Islam, serta menjadi Hāzanah pengetahuan tentang Sejarah Peradaban Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai wacana nilai pendidikan khususnya pendidikan Islam, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.
- 2) Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa tulisan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah nilai-nilai pendidikan Islam dan kepemimpinan, yaitu penelitian dengan judul :

1. “Kontribusi Pendidikan Kepemimpinan dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah Terhadap Jiwa Kepemimpinan Siswa MAN Kembang Sawit Madiun Tahun Ajaran 2010/2011.” (Kusnul Kotimah, 2011). Hasil penelitiannya ditemukan bahwa (1) OSIS adalah wadah bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa melalui kegiatan ekstra sekolah. OSIS mempunyai peranan untuk mengemban aspirasi siswa, menyalurkan kreatifitas, jiwa kepemimpinan serta minat dan bakat mereka (2) Kegiatan-kegiatan latihan kepemimpinan dalam OSIS Kembang Sawit antara lain: (a) Latihan Dasar Kepemimpinan, (b) Pembentukan Kepanitiaan, (c) Kegiatan Divisi. (3) Kontribusi Pendidikan Kepemimpinan dalam OSIS menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa meliputi: (a) Sebagai penggerak atau motivator (b) Menumbuhkan kepedulian sosial (c) Menanamkan sikap tanggung jawab (d) Melatih siswa memiliki ketrampilan dalam berkomunikasi.
2. “Relevansi Nilai-nilai Kepemimpinan dalam Cerita Seni Pewayangan Lakon “*Semar Mbangun Kayangan*” dengan Konsep Pendidikan Islam. (Ikhti Farin Kholid Idsa, 2014). Hasil penelitiannya ditemukan bahwa : (1) Adil, (2) dapat dipercaya (amanah), (3) pengabdian, (4) bijaksana, (5)

tanggung jawab, (6) iman dan taqwa. Bertolak belakang dengan hal baik di atas, dalam lakon semar membangun kayangan juga terdapat perlakonan yang menyimpang, yang tidak relevan dengan pendidikan Islam, yaitu (1) sombong, (2) tidak bijaksana, dan (3) serakah.

3. “Nilai-nilai Pendidikan Pada Piagam Madinah” (Evi Nuraini, 2013) disimpulkan bahwa: 1) nilai kebebasan terdapat pada isi Piagam Madinah (pasal 23 dan 37) yaitu seseorang diberi kebebasan secara penuh dalam mengungkapkan suatu pendapat ataupun jaminan kebebasan berbicara dan menyatakan pendapat bagi penduduk Madinah, 2) nilai persamaan hak, (pasal 46) yaitu tidak ada perbedaan satu sama lain antara golongan minoritas maupun mayoritas, semua mempunyai hak yang sama, 3) nilai musyawarah, (pasal 17), 4) nilai keadilan, (pasal 1 dan 2), dan 5) nilai kerjasama, (pasal 15), nilai moral, kebangsaan, dan kemasyarakatan.
4. “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler dan Urgensinya dalam Pengembangan Diri Siswa di SMA Negeri 2 Ponorogo.” (Ahmad Yusron Fatahi, 2011). Hasil penelitiannya ditemukan bahwa (1) Nilai-nilai Agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMAN 2 Ponorogo adalah nilai keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan agar anak bisa mengamati dan memahami secara langsung. (2) Bentuk-bentuk ekstrakurikuler PAI di SMAN 2 Ponorogo meliputi pendidikan pada aspek akal atau intelektual, akhlak dan fisiknya. (3) Urgensi kegiatan ekstrakurikuler PAI

dalam pengembangan diri siswa adalah untuk menumbuhkan dan membina bakat dan kemampuan siswa yang dimiliki, melalui pendidikan pada ketiga aspek, akal, sikap dan jasmani sehingga mereka akan lebih siap dalam tugasnya sebagai siswa dan sebagai anggota masyarakat.

5. “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi Keduk Bedji di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.” (Rifqi Fauziyah, 2013). Hasil penelitiannya menemukan bahwa : (1) Prosesi Tradisi Keduk Bedji dimulai dengan nyadran, pembukaan mandi, selamat, membersihkan sendang, penyelaman, penyeberangan sesaji, kecatan dan selamat yang diakhiri perebutan gunung. (2) Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Keduk Bedji memuat ajaran Islam, yaitu hubungan manusia dengan Allah. Hal ini terwujud pada rasa syukur atas berkah berupa sumber mata air. Hubungan manusia dengan manusia, dengan semangat gotong royong tercipta kebersamaan, kekompakan, kerukunan, mempererat tali persaudaraan dan silaturahmi dalam melaksanakan tradisi Keduk Bedji. Dan hubungan manusia dengan alam yaitu memelihara sumber mata air agar tetap bersih.
6. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter.” (Dian Rifiana, 2013). Pada penelitiannya menemukan bahwa : (1) Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam novel negeri 5 menara mencakup : pendidikan Iman, moral, fisik, rasio kejiwaan, sosial dan

seksual. (2) Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel negeri 5 menara dengan pendidikan karakter mencakup : karakter religius, jujur, kerja keras, kreatif, cinta damai, bersahabat / komunikatif dan peduli sosial.

7. “Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Prosesi Walimatu al-*‘Ursh* di Desa Kutu Wetan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.” (Mohammad Sabilul Waton, 2012). Pada penelitian ini menemukan bahwa : penyelenggaraan Walimatu al-*‘Ursh* pada sebuah pernikahan hukumnya sunnah atau tidak diharuskan. Adapun prosesi Walimatu al-*‘Ursh* yang diselenggarakan di Desa Kutu Wetan ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu : prosesi Walimatu al-*‘Ursh* dengan konsep perpaduan antara budaya jawa dengan ajaran agama Islam dan tashakuran yang berupa kenduri saja. Namun demikian, dari prosesi Walimatu al-*‘Ursh* itu ada nilai-nilai pendidikan Islam yang patut kita teladani yaitu : nilai religi, nilai pendidikan moral, nilai sosial, nilai menghargai tamu, nilai mendidik rasa kebersamaan.

Beberapa hasil penelitian yang telah penulis sebutkan diatas, telah membahas secara baik hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan dan nilai-nilai pendidikan Islam dari sudut pandang yang berbeda. Meskipun begitu, masih terdapat peluang bagi penulis untuk melakukan penelitian yang serupa dan belum pernah diteliti sebelumnya, yaitu Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kepemimpinan Khalifah Uthman bin Affan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari hasil penelitian terdahulu.¹³ Data - data yang terkumpul diperoleh melalui sumber literatur dengan rujukan utama, yang ditunjang dengan buku sekunder yang ada kaitannya dengan pembahasan yang ada pada rujukan utama, serta dibangun dengan menggunakan metode deskriptif.

Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan subyek objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.¹⁴ Tujuannya yaitu untuk menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek yang diteliti secara tepat.¹⁵

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan fakta dan data secara sistematis dan akurat berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kepemimpinan khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān.

¹³ Etta Mamang Sangadji Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 28.

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 67.

¹⁵ Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, 24.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian itu merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut :

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritisi yang orisinal.¹⁶ Sumber data primer ini merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun data primer yang penulis gunakan adalah:

‘Alī Muhammad Al-Shallabi, Biografi ‘Uthmān ibn ‘Affān, terj. Masturi Irham & Malik Supar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013).

¹⁶ Ibnu Hajar, Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan (Jakarta: Grafindo, 1996), 83.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan.¹⁷

Jadi sumber data sekunder merupakan buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan masalah dalam kajian ini, diantaranya:

- a) Muhammad Husain Haekal, 'Uthmān ibn 'Affān : Antara Kekhalifahan dengan Kerajaan, terj. Ali Audah (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2006).
- b) Muhammad Ridā, 'Uthmān ibn 'Affān Ra: Pemilik Dua Cahaya Malaikatpun Malu Kepadanya, terj. Arif Munandar (Solo: Al-Qowam, 2013).
- c) Mustafa Murad, Kisah Hidup 'Uthmān ibn 'Affān, terj. Khalifurrahman Fath (Jakarta: Zaman, 2014).
- d) Ahmad 'Abdul 'Aal Al-Ṭaṭāwi, The Great Leader : Kisah Khulafa al-Rashidin, terj. Muhammad Mukhlisin. (Jakarta: Gema Insani, 2009).

¹⁷ Hajar, Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan, 84.

- e) Al-Hafidh Ibnu Kathir, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung*, terj. Abu Ihsan Al-Athari (Jakarta: Darul Haq, 2012).
- f) Ahmad Al-'Usairi, *Sejarah Islam*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003).
- g) Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Khoirul Amru Harahap dan Ahmad Faozan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007).
- h) Imam Al-Suyuti, *Tarikh Khulafa'*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010).
- i) Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- j) Abu Su'ud. *Islamologi : Sejarah, Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- k) Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004).
- l) Machfudh Syaifudin, Dkk. *Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013).
- m) Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011).

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian, di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang obyektif. Di bawah ini akan diuraikan teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data.¹⁸

Untuk memperoleh data-data terkait dengan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kepemimpinan Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān, maka dalam penelitian ini data banyak diperoleh dengan teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental¹⁹ tentang Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān dan orang-orang yang menulis dan mendokumentasikan sejarah kepemimpinan Khalifah ‘Uthmān bin ‘Affān, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisa dalam penelitian kajian pustaka (library research) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya

¹⁸ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2003), 158.

¹⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, cet II (Bandung: alfabeta, 2006), 329.

ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan.²⁰

Pada penelitian kualitatif, terutama dalam strategi verifikasi kualitatif, teknik analisis data ini dianggap sebagai teknik analisis data yang sering digunakan. Namun selain itu pada teknik analisis ini dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umum. Artinya, teknik ini adalah yang paling abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif.²¹ Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah content analysis (analisis isi) yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.²² Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan bangunan pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan proses berfikir induktif-deduktif dalam penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melalui tiga fase analisis data. Pertama, fase reduksi data. Dalam fase ini peneliti memilih dan memilah data yang dihasilkan dari pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. Kedua, fase penyajian data. Dalam fase ini, peneliti menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh pada fase pertama sesuai dengan rumusan masalah dan

²⁰ Tim penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Islam Negeri Stain Ponorogo, 2015), 53.

²¹ Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 84.

²² Sanapiah Faisal, Metodologi Penelitian Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

subpokok pembahasan agar dapat dipahami secara sistematis. Ketiga, fase analisis data. Dalam fase ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan secara deskriptif kualitatif.

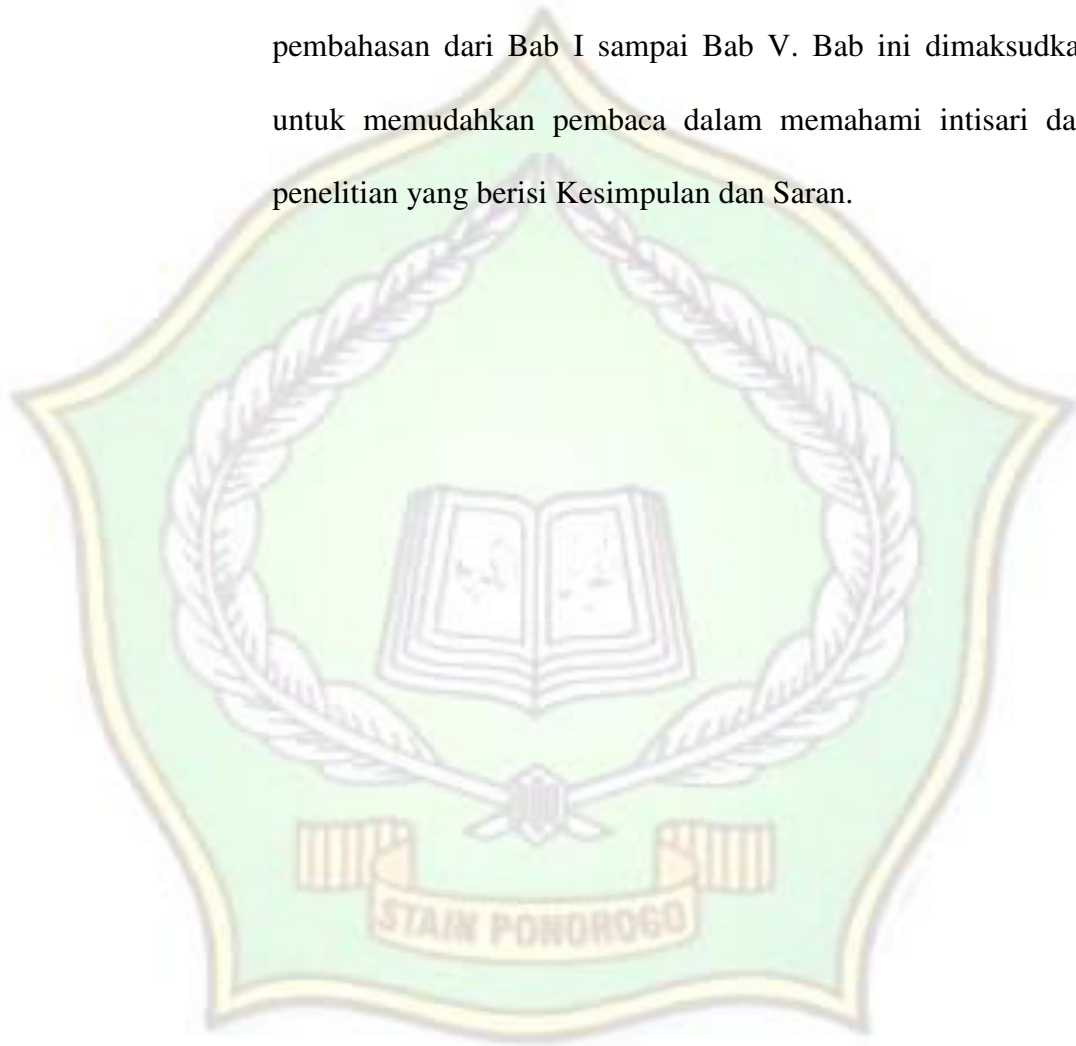
G. Sistematika Pembahasan

Untuk keefektifan penelitian ilmiah yang sistematis maka perlu dirancang sistematika pembahasan. Adapun sistematikanya adalah :

- Bab I : Pendahuluan, Bab ini merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini. Yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Berisi kerangka teoritik tentang Nilai Pendidikan Islam dan Kepemimpinan dalam Islam. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian ini.
- Bab III : Berisi kerangka teoritik Kepemimpinan Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān meliputi : biografi khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān dan kebijakan khalifah ‘Uthmān ibn Affān dalam kepemimpinannya. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian ini.

Bab IV : Berupa analisis pembahasan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kepemimpinan khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān.

Bab V : Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab I sampai Bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi Kesimpulan dan Saran.



BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Nilai diartikan sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²³

Dalam kajian Aksiologi, nilai berasal dari bahasa Inggris : value, dari bahasa latin valere (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat) mempunyai beberapa pengertian sebagai berikut :

1. Harkat, Kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.
2. Keistimewaan: apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah “tidak bernilai”. “baik” akan menjadi suatu lawan nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu “nilai negatif” atau “tidak bernilai”.
3. Ilmu ekonomi, yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama kali menggunakan secara umum kata “nilai”.²⁴

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 783.

²⁴ Ahmad Faruk, Filsafat umum sebuah Penelusuran Tematis (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2009), 103-104.

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya, jadi barang mengandung nilai, karena subyek yang tahu dan menghargai nilai itu, tanpa hubungan subyek atau obyek, nilai tidak ada.²⁵

Suatu benda ada, sekalipun manusia tidak ada. Karena nilai tidak bernilai kalau manusia tidak ada. Karena itu, nilai adalah cita, ide, bukan fakta. Sebab itulah, tidak ada ukuran-ukuran yang obyektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipahamkan secara kaku.²⁶

Bagi makhluk hidup, khususnya manusia, nilai adalah segala yang bermanfaat dan menjadi sarana bagi kehidupan. Alam dan isinya merupakan sumber kehidupan, itu semua merupakan nilai. Bagi manusia, sesuatu dikatakan bernilai tidak hanya dipandang dari sisi fisik atau jasmani, melainkan juga dari sisi spiritual karena manusia merupakan perpaduan antara dimensi jasmani dan rohani yang seimbang dan serasi. Sesungguhnya di alam semesta ini tersebar nilai-nilai yang tidak terbatas, yang bisa dimanfaatkan, baik secara sadar maupun tidak.²⁷

²⁵ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 217-218.

²⁶ Khoiron Rusyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

²⁷ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 32-33.

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Seperti dinyatakan Kurt Baier, seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat.²⁸

Values (nilai-nilai) adalah keyakinan abadi (enduring belief) yang dipilih seseorang atau sekelompok orang sebagai dasar untuk melakukan sesuatu kegiatan tertentu (mode of conduct) atau sebagai tujuan akhir tindakannya (and state of existence).²⁹

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.³⁰

²⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 8.

²⁹ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 454.

³⁰ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 9.

Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank, adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.³¹

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai berikut : Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.³²

Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

B. Konsep Pendidikan

Menurut H.M. Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.³³

Adapun menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁴

³¹ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60.

³² *Ibid.*, 61.

³³ HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976),

Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.³⁵

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

C. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁶

Senada dengan pendapat diatas, menurut Chabib Thoha, pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan

³⁴ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan (Bandung: Al Ma'arif, 1989), 19.

³⁵ Soegarda Poerbakawatja, Ensiklopedi Pendidikan (Jakarta: Gunung Agung, 1981), 257.

³⁶ Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan, 21.

berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.³⁷

Menurut Achmadi definisi pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.³⁸

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya ke dalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu,

³⁷ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 99.

³⁸ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992),

keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'ān dan Al-Hadith.³⁹

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al-Qur'ān dan Al-Hadith yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan dan dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'ān dan Al-Hadith menjadi pondasi, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.⁴⁰

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.⁴¹

³⁹ Abdurrahman Al-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 28.

⁴⁰ Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan, 19.

⁴¹ Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bina Aksara, 1995), 159.

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah Swt yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.⁴²

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dengan melihat beberapa pengertian nilai dan pendidikan Islam diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah Swt.

Tanggung jawab pendidikan Islam adalah salah satu tanggung jawab yang digariskan Islam, yang barang tentu bukan hanya bagaimana mempersiapkan anak didik menjadi teknokrat, birokrat, konglomerat atau profesi-profesi yang lain. Melainkan justru yang lebih urgent adalah bagaimana tanggung jawab pendidikan itu diwujudkan menjadi sebuah gerakan pembentukan generasi Qur'ani dan masyarakat Rabbani, yaitu generasi atau masyarakat yang sah dan layak untuk mengharapkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴³

⁴² Ahmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, 63.

⁴³ Abdullah Naşih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I, terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), pada cover belakang.

Adapun pokok-pokok tanggung jawab yang harus dimiliki, difahami dan diajarkan oleh seorang pendidik atau orang tua kepada anaknya adalah berupa nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam buku Pendidikan Anak dalam Islam terdiri dari : nilai pendidikan Akidah (Iman), nilai pendidikan Ibadah, nilai pendidikan Akhlak (Moral), dan nilai pendidikan Sosial.⁴⁴

Masing-masing penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Nilai Pendidikan Akidah

Kata akidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *'aqada-ya'qidu- 'aqīdatan* yang artinya mengumpulkan, menyimpulkan, mengokohkan.⁴⁵

Dari kata tersebut dibentuk kata Akidah. Kemudian Endang Syafruddin Anşari mengemukakan akidah ialah keyakinan hidup dalam arti khusus yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.⁴⁶

Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam, Akidah adalah Iman atau keyakinan. Akidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih

⁴⁴ Naşih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I, terj. Jamaludin Miri, 164.

⁴⁵ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 953.

⁴⁶ Endang Syafruddin Anshari, Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran tentang Islam (Jakarta: Raja Wali, 1990), 24.

dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan shak / ragu dan kesamaran.⁴⁷

Menurut Syaikh Yusuf Al-Qardawi, Iman adalah kepercayaan ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan shak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.⁴⁸

Pendidikan Akidah adalah mengikat anak dengan dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat. Semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar dan hakikat keimanan, perkara-perkara ghaib, seperti; Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Samawiyah, semua Rasul, pertanyaan dua Malaikat (di alam kubur), azab kubur, kebangkitan, hisab, Surga, Neraka, dan semua perkara yang ghaib.⁴⁹

Pendidikan Akidah / keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan

⁴⁷ Anshari, Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran tentang Islam, 24.

⁴⁸ Yusuf Qardawi, Merasakan Kehadiran Tuhan (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 27.

⁴⁹ Naşih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, 111.

yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.⁵⁰

Pembentukan Iman seharusnya diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin di dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya.⁵¹

Jadi bisa disimpulkan bahwa pengertian nilai pendidikan akidah yaitu sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku dan memiliki esensi yang melekat pada suatu kegiatan pendidikan yang mana pendidikan tersebut dilaksanakan dalam rangka membantu proses perkembangan akidah, sehingga anak didik akan mampu memiliki pemahaman keimanan yang baik dalam kehidupannya.

Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan Akidah / Iman hendaklah didasarkan kepada wasiat Rasulullah Saw dan petunjuknya di dalam menyampaikan dasar keimanan dan rukun Islam kepada anak, yaitu bagaimana caranya mengenalkan yang halal dan

⁵⁰ Zakiah Daradjat, Pendidikan Anak dalam Keluarga : Tinjauan Psikologi Agama (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 60.

⁵¹ Ibid.

yang haram, bagaimana mencintai Allah dan Rasulnya, dan membaca Al-Qur'an.⁵²

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah secara bahasa berasal dari bahasa Arab 'ibādah bentuk masdar dari 'abada yang berarti al-ta'ah (taat), al-khuḍū' (tunduk, mengikuti).⁵³

Ibadah dalam arti taat dan tunduk sebagaimana dimaksud dalam AlQur'an Surat Yāsīn ayat 60 yang berbunyi :



Artinya : “*Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syetan ? Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.*” (QS. Yaasiin : 60)⁵⁴

Sedangkan ibadah dalam arti do'a sebagaimana yang dimaksud dalam Al-Qur'an Surat Al-Mukmin ayat 60 yang berbunyi :



⁵² Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, 165.

⁵³ Isnatin Ulfah, Fiqih Ibadah : Menurut al-Qur'an, Sunnah dan Tinjauan Berbagai Madzhab (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 1.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), Yaasin Ayat 60, 445.

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.*” (QS. Al-Mukmin : 60)⁵⁵
Sedangkan pengertian ibadah secara istilah :⁵⁶

1) Menurut Ahli Kalam

Mengesakan Allah, mengagungkan-Nya secara sungguh-sungguh serta merendahkan diri kepada-Nya.

2) Menurut Ahli Tasawuf

Pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang cakap atau mukallaf dalam rangka menentang keinginan hawa nafsunya dan mengagungkan Tuhannya.

3) Menurut Ahli Fiqh

Apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridaan Allah dan mengharap pahala-Nya di Akhirat.

Apabila kita perhatikan dari berbagai definisi diatas, maka ada dua unsur ibadah yang sangat fundamental. Pertama, mengikat diri dengan syari'at Allah yang diserukan oleh para Rasul-Nya, meliputi perintah, larangan, penghalalan dan pengharaman sebagai perwujudan ketundukan dan ketaatan kepada Allah. Kedua, ketaatan serta ketundukan tersebut harus tumbuh dari kecintaan hati kepada Allah

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, Al-Mukminun Ayat 60, 475.

⁵⁶ Isnatin Ulfah, *Fiqh Ibadah*, 2.

karena sesungguhnya Allah yang paling berhak untuk dicintai dan disembah sehubungan dengan nikmat yang diberikannya.⁵⁷

Dengan demikian, pengertian ibadah diatas saling berkaitan dan saling menyempurnakan satu dengan yang lain. Artinya, tidak dipandang seseorang itu telah melakukan ibadah secara sempurna jika ia hanya mengerjakan ibadah dalam pengertian ulama kalam saja. Artinya, ia juga harus melakukan ibadah sebagaimana yang dimaksud oleh ahli fiqih (*fuqaha*) dan juga yang dimaksudkan oleh ahli tasawuf, dan begitu sebaliknya.⁵⁸

Ibadah secara bahasa berasal dari kata *'abada* merupakan semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah.⁵⁹ Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah Swt.⁶⁰

Jadi, bisa disimpulkan bahwa pengertian nilai pendidikan ibadah yaitu sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku dan memiliki esensi yang melekat pada suatu kegiatan pendidikan yang mana pendidikan tersebut dilaksanakan dalam rangka membantu proses perkembangan ibadah,

⁵⁷ Isnatin Ulfah, Fiqh Ibadah, 2-3.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Yusuf Qardawi, Konsep Ibadah dalam Islam (tt.p: Central Media, tt), 33.

⁶⁰ Ibid., 34.

sehingga anak didik akan mampu menerapkan ibadah yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam kehidupannya.

Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu:⁶¹

- 1) *Ibadah 'Am* yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah Swt Ta'ala.
- 2) Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah ini adalah:⁶²

- a) Mengucap dua kalimat syahadat

Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubungan vertikal kepada Allah Swt, Sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal antar setiap manusia.

- b) Mendirikan Şalat

Şalat adalah komunikasi langsung dengan Allah Swt. Menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.

- c) Puasa Ramađan

Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan / melepaskannya satu hari lamanya, mulai dari

⁶¹ Aswil Rony, et.al. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman* (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), 26-29.

⁶² *Ibid.*, 30-31.

subuh sampai terbenam matahari. Pelaksanaannya didasarkan pada surat Al-Baqarah ayat 183.

d) Membayar Zakat

Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat. Pendistribusiannya diatur berdasarkan Surat Al-Taubah ayat 60.

e) Naik Haji ke Baitullah

Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam kelima yaitu dengan mengunjungi Baitullah di Mekah.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab akhlaq, Jama' dari khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan.⁶³ Seakar dengan kata Khaliq (Pencipta), Makhlūq (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan).

Secara terminologi, akhlak berarti sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Dari pengertian ini

⁶³ Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, 363.

dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.⁶⁴

Secara umum, akhlak dibagi menjadi tiga ruang lingkup yaitu :

1) Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliq.

Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada Khaliq sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah Swt yang berbunyi :

“وَمَا خَلَقْنَا الْجِنَّ وَالنَّاسَ إِلَّا لِلْعِبَادَةِ ۗ إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَاحِدٌ ﴿٥٦﴾”

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Al-Dhariyat : 56)⁶⁵

Ada beberapa alasan yang menyebabkan manusia harus berakhlak kepada Allah Swt, antara lain :

1. Karena Allah Swt yang menciptakan manusia
2. Karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa penglihatan, pendengaran, akal pikiran dan hati

⁶⁴ Hamzah Ya’kub, Etika Islam (Bandung: CV Diponegoro, 1996), 11.

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, Adz-Dzariyat Ayat 56, 524.

sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

3. Karena Allah Swt yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti : bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang-binatang ternak, dan sebagainya.
4. Karena Allah Swt yang memuliakan manusia dengan memberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai makhluk berarti telah menentang kepada fitrah kepadanya sendiri, sebab pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk mengabdikan kepada Tuhannya yang telah menciptakannya.⁶⁶

Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharapkan akan adanya kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa.⁶⁷

2) Akhlak kepada manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan bantuan orang miskin, begitu juga sebaliknya. Bagaimanapun tingginya

⁶⁶ Mudjab Mahli, Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali (Yogyakarta: BFE, 1984), 257.

⁶⁷ Ibid.

pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata, begitu juga dengan rakyat jelata. Hidup rakyat jelata akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya yang menjadi pemimpin.⁶⁸

Adanya saling membutuhkan ini yang menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain. Jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁹

Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti : tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan yang baik dan benar, tidak mengucilkan orang lain, tidak berprasangka buruk, tidak memanggil dengan sebutan yang buruk.⁷⁰

Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada manusia adalah :⁷¹

- a) Menghormati perasaan orang lain,
- b) Memberi salam dan menjawab salam
- c) Pandai berterima kasih
- d) Memenuhi janji

⁶⁸ <http://hshasibuanbotung.blogspot.co.id/2009/06/nilai-nilai-dalam-pendidikanislam.html> (diakses : Rabu, 13 April, 2016).

⁶⁹ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 149.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Abdullah Salim, Akhlak Islam : Membina Rumah Tangga dan Masyarakat (Jakarta: Media Dakwah, 1989), 155-158.

- e) Tidak boleh mengejek
- f) Tidak mencari-cari kesalahan
- g) Tidak menawarkan sesuatu yang sudah ditawarkan kepada orang lain

3) Akhlak kepada lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik itu binatang, tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah di permukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁷²

Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.⁷³

Dalam kehidupan bernegara, sangat penting adanya akhlak. Dimana akhlak bernegara dapat dijadikan panduan dalam mengambil sebuah keputusan. Diantara akhlak yang harus

⁷² <http://hshasibuanbotung.blogspot.co.id/2009/06/nilai-nilai-dalam-pendidikanislam.html> (diakses : Rabu, 13 April, 2016).

⁷³ Ibid.

dilaksanakan dalam konteks kenegaraan adalah Bermusyawarah, Menegakkan Keadilan, *Amar Ma'rūf Nahi Munkar*.⁷⁴

Jadi bisa disimpulkan bahwa pengertian nilai pendidikan akhlak yaitu sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku dan memiliki esensi yang melekat pada suatu kegiatan pendidikan yang mana pendidikan tersebut dilaksanakan dalam rangka membantu proses perkembangan akhlak sehingga anak didik akan memilih dan melaksanakan akhlak yang baik agar dapat hidup dengan nyaman di tengah-tengah masyarakatnya.

d. Nilai Pendidikan Sosial

Secara bahasa, sosial berasal dari bahasa latin yaitu *sociates* yang berarti masyarakat. Kata *sociates* dari kata *socius* yang artinya teman, dan selanjutnya menjadi kata sosial yang berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.⁷⁵

Menurut Abdullah Naṣih Ulwan, yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang baik dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia bersumber pada Akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar ditengah masyarakat nanti ia mampu

⁷⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LIPPI, 1999), 229.

⁷⁵ Agus Suyanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Aksara Baru, 198), 248.

bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.⁷⁶

Tanggung jawab ini merupakan hal yang terpenting bagi para pendidik atau orang tua di dalam mempersiapkan anak. Sebab, pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak mendidik anak untuk menjalankan kewajiban, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, dan pergaulan yang baik bersama dengan orang lain atau masyarakat.⁷⁷

Jadi bisa disimpulkan bahwa pengertian nilai pendidikan sosial yaitu sesuatu yang bermanfaat dan berguna pada kehidupan bermasyarakat untuk membina kehidupan dengan lingkungannya.

D. Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan dalam islam adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan, yang didasari atas nilai-nilai Islam. Kepemimpinan dalam Islam merupakan fitrah bagi setiap manusia. Manusia di amanahi Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi, yang bertugas merealisasikan misi sucinya sebagai pembawa rahmat bagi

⁷⁶ Abdullah Naşih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, (Semarang: As Syifa, tth), 391.

⁷⁷ Ibid.

alam semesta, sekaligus sebagai hamba Allah yang senantiasa patuh dan terpanggil untuk mengabdikan segenap dedikasinya di jalan Nya.⁷⁸

Dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemahaman kata khalifah setelah Rasulullah Saw wafat menyentuh juga maksud yang terkandung dalam perkataan amir (jamaknya umara) atau penguasa. Kedua istilah itu dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin formal.⁷⁹

Namun jika merujuk kepada firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:



Artinya : "Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah : 30)⁸⁰

⁷⁸ Sobry Sutikno, *Pemimpin dan Kepemimpinan : Tips Praktis untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan* (Lombok: Holistica, 2014), 85.

⁷⁹ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Mutu* (tt.p: Badan Lintang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 18.

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, Al-Baqarah Ayat 30, 7.

Maka kedudukan non formal dari seorang khalifah juga tidak dapat dipisahkan lagi. Perkataan khalifah dalam ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada khalifah sesudah nabi, tetapi maksudnya adalah penciptaan Nabi Adam As yang disebut sebagai manusia, memiliki tugas untuk memakmurkan bumi yang meliputi tugas menyeru orang lain untuk berbuat yang *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan mungkar.⁸¹

Terminologi pemimpin dalam Al-Qur'ān menggunakan istilah “Khalifah, Ulu al-Amri, Imam, dan Malik”. Berikut ini akan diuraikan penjelasannya.

1) Khalifah

Dilihat dari segi bahasa, khalifah akar katanya terdiri dari tiga huruf yaitu *kha'*, lam, dan fa. Makna yang terkandung di dalamnya ada tiga macam, yaitu mengganti kedudukan, belakangan, dan perubahan. Dari akar kata di atas, ditemukan dalam Al-Qur'ān dua bentuk kata kerja dengan makna yang berbeda. Bentuk kata kerja yang pertama ialah khalafa-yakhlifu dipergunakan untuk arti mengganti, dan bentuk kata kerja yang kedua ialah istakhlafa-yastakhlifu dipergunakan untuk arti menjadikan.⁸²

Pengertian mengganti disini dapat merujuk kepada pergantian generasi ataupun pergantian kedudukan kepemimpinan. Tetapi ada satu

⁸¹ Mulyadi, Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Mutu, 18-19.

⁸² Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, 362.

hal yang perlu dicermati bahwa konsep yang ada pada kata kerja khalafa di samping bermakna pergantian generasi dan pergantian kedudukan kepemimpinan, juga berkonotasi fungsional artinya seseorang yang diangkat sebagai pemimpin dan penguasa di muka bumi mengemban fungsi dan tugas-tugas tertentu.⁸³

Bentuk jamak dari kata khalifah ialah khalaiif dan khulafa. Term khalaiif dipergunakan untuk pembicaraan dalam kaitan dengan manusia pada umumnya dan orang mukmin pada khususnya. Sedangkan khulafa dipergunakan oleh Al-Qur'ān dalam kaitan dengan pembicaraan yang tertuju kepada orang-orang kafir.⁸⁴

Khalifah berarti pengganti, penguasa, pengelola, atau pemakmur. Sebelum manusia diciptakan, Allah telah mengemukakan rencana penciptaan tersebut kepada para malaikat. Pernyataan Allah ini terangkum dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang maknanya :
Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi. Untuk melakukan tugas-tugas kekhilafahan itu, Allah Swt tidak membiarkan makhluk ciptaan-Nya dalam keadaan kosong. Manusia dilengkapi Allah dengan berbagai potensi, antara lain bekal pengetahuan.⁸⁵

⁸³ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, 48.

⁸⁴ *Ibid.*, 49.

⁸⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 77.

Fungsi keberadaan manusia di dunia adalah untuk melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu membangun dan mengolah segala potensi alam sesuai dengan kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan itu tergambar dalam kitab suci yang diturunkan dan harus digali nilai-nilainya oleh manusia agar dapat menyesuaikan perkembangan sosial budaya dengan nilai-nilai kitab suci.⁸⁶

2) Ulu al-Amri

Istilah Ulu al-Amri terdiri atas dua kata Ulu artinya pemilik.⁸⁷ Yang memiliki misalnya dalam kata ulil al quwwab yang berarti memiliki kekuatan, uli al-albab berarti yang mempunyai pikiran. Kata ini dijumpai di dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam pasangannya.⁸⁸

Sedangkan al-amr artinya urusan atau perkara atau perintah.⁸⁹ Kata al-amr itu sendiri merupakan bentuk masdar dari kata kerja amara - ya'muru artinya menyuruh atau memerintahkan atau menuntut seseorang untuk mengerjakan sesuatu.⁹⁰

Kalau kedua kata tersebut menjadi satu, maka artinya ialah pemimpin, pemerintah, pemilik urusan atau pemilik kekuasaan. Kata Ulil Amri menurut Muhammad Abduh bermakna sekelompok Ahlu al-halli wa al-'aqdi dari kalangan orang-orang muslim dari berbagai profesi dan

⁸⁶ Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Kepribadian Muslim, 77.

⁸⁷ Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, 49.

⁸⁸ Kaizal Bay, Jurnal Ushuluddin Vol. XVII No. I : Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim (t.t: t.t, 2011), 118.

⁸⁹ Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, 49.

⁹⁰ Ibid.

keahlian. Mereka itu adalah umara (pemerintah), para hakim, para ulama', para pemimpin militer, dan semua penguasa dan pemimpin yang dijadikan rujukan oleh umat dalam masalah kebutuhan dan kemashlahatan umat.⁹¹

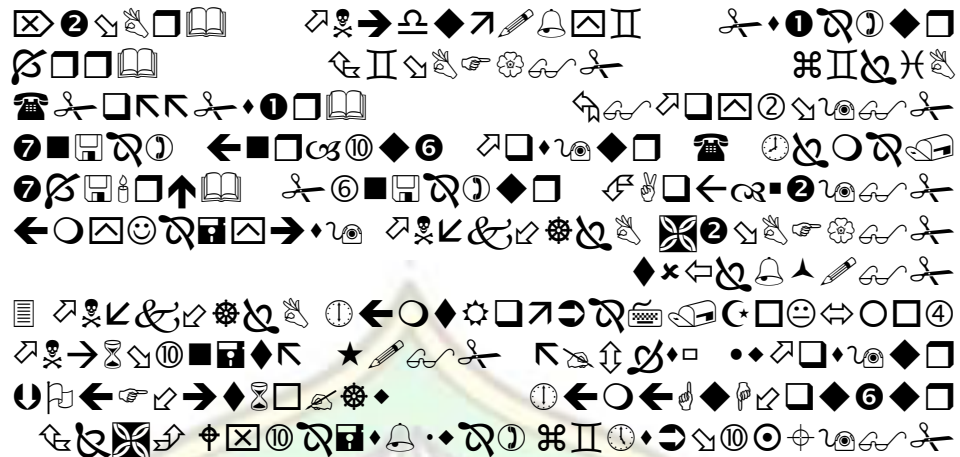
Kata ulu al-amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Nisa' (4) ayat 59 :



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. Al-Nisa' : 59)⁹²

Sedangkan dalam Surat Al-Nisa' (4) ayat 83 kata ulil amri berarti pemimpin tertinggi atau hanya pemimpin Islam yang mengepalai suatu jawatan :

⁹¹ Kaizal Bay, Jurnal Ushuluddin, 118.
⁹² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam , An-Nisa' ayat 59, 88.



Artinya : “Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri (tokoh-tokoh sahabat dan para cendekiawan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).” (QS. An-Nisa’ : 83)⁹³

Hal tersebut menunjukkan bahwa ulu al-amri yang dipaparkan dalam kedua ayat tersebut bukan penguasa atau pemerintah kafir yang menjajah masyarakat Islam dan juga bukan pemimpin yang musyrik dan munafik.⁹⁴

Dengan demikian, secara terminologi Ulu al-amri dapat kita artikan sebagai pemilik kekuasaan dan pemilik hak untuk memerintahkan sesuatu. Seseorang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan sesuatu berarti yang bersangkutan memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengendalikan keadaan.

⁹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, , An-Nisa’ ayat 83, 92.

⁹⁴ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Mutu*, 20.

3) Imam

Kata Imam berakar dari huruf hamzah dan mim, kedua huruf tersebut mempunyai banyak arti, di antaranya ialah pokok, tempat kembali jamaah, waktu dan maksud.⁹⁵

Imam adalah pemimpin dalam Islam yang harus ditaati oleh umat Islam sebagaimana Imam dalam shalat, rumah tangga, maupun dalam sistem pemerintahan Islam.⁹⁶

Para ulama' mendefinisikan kata Imam itu sebagai setiap orang yang dapat diikuti dan ditampilkan ke depan dalam berbagai permasalahan, misalnya Rasulullah itu adalah imam-nya para imam, khalifa itu adalah imam-nya rakyat, Al-Qur'an itu adalah imam-nya kaum muslimin.⁹⁷

Adapun sesuatu yang dapat diikuti dan dipedomani itu tidak hanya manusia, tapi juga kitab-kitab dan lain sebagainya. Kalau dia manusia, maka yang dapat diikuti dan dipedomani ialah perkataan dan perbuatannya. Kalau dia kitab-kitab, maka yang dapat diikuti dan dipedomani ialah ide dan gagasan-gagasannya. Tetapi jangan lupa, bahwa

⁹⁵ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, 49.

⁹⁶ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah Stratregi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 225.

⁹⁷ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, 50.

sesuatu yang dapat diikuti itu terbagi pada dua macam, dalam hal kebaikan dan keburukan.⁹⁸

Pemimpin yang telah mencapai tingkat imam ini, ia selalu berada di depan dan selalu menjadi orang yang lebih dahulu melaksanakan dan mengalami apa-apa yang akan disampaikannya kepada bawahan dan pengikutnya. Ia lebih dahulu mengalami dan mengetahui baik dan buruk atau manfaat dan mudharatnya suatu perbuatan. Sehingga dengan pengalaman yang luas dan berwawasan universal ia dapat mencegah agar bawahan, pengikutnya atau mitranya dapat terhindar dari celaka dan dampak yang negatif dari aktivitas yang akan mereka lakukan.⁹⁹

4) Al-Malik

Akar kata Al-Malik terdiri dari tiga huruf, yaitu mim, lam, dan kaf, artinya kuat dan sehat. Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja malaka-yamliku artinya kewenangan untuk memiliki sesuatu.¹⁰⁰

Jadi terminologi al-malik bermakna seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dalam kaitan dengan sebuah pemerintahan. Tegasnya term al-malik itu ialah nama bagi setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik pemerintahan.¹⁰¹

⁹⁸ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, 50.

⁹⁹ Bakran, *Kepemimpinan Kenabian Prophetic Leadership*, 520.

¹⁰⁰ Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 1358.

¹⁰¹ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, 50.

Dengan adanya penjelasan diatas, kita mengetahui bahwa begitu banyak istilah-istilah pemimpin. Dan jika membahas tentang kepemimpinan dalam Islam, maka tentunya tidaklah terlepas dari kepemimpinan Rasulullah Saw. Dimana Rasulullah Saw adalah seorang pemimpin yang memiliki kemampuan tinggi dalam hal menarik simpati dan mempengaruhi orang lain jauh melampaui kewenangannya, dengan misi kerasulan yang diembannya. Keberhasilan dalam kepemimpinannya itu tidak terlepas dari sifat-sifat dasar etika kepemimpinan yang melekat pada diri Rasulullah yakni *Ṣiddīq* (jujur), *Amāna* (dapat dipercaya), *Tabligh* (menyampaikan), dan *Fatāna* (cerdas).¹⁰²

Demikian penjelasan dari sifat-sifat dasar etika kepemimpinan dalam Islam yang berpedoman kepada kepemimpinan Rasulullah, diantaranya :

1) *Ṣiddīq* (Jujur)

Ṣiddīq merupakan sifat Nabi Muhammad Saw yang artinya benar dan jujur. Seorang pemimpin harus senantiasa berperilaku benar dan jujur dalam sepanjang kepemimpinannya. Benar dalam mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut visi dan misi, serta efektif dan efisien dalam implementasi dan operasionalnya dalam lapangan.¹⁰³ Para pemimpin yang memiliki sifat *ṣiddīq*, ia tidak pernah berkata bohong. Apa yang diucapkannya selalu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Para pemimpin yang memiliki sifat *ṣiddīq* merasa

¹⁰² Nana Rukmana. *Etika Kepemimpinan Perspektif Agama dan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2007), 110.

¹⁰³ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, 60-61.

selalu diawasi Allah. Ia tidak mau berkata dusta meskipun orang lain tidak mengetahui segala gerak-gerik dan batin setiap umatnya.

Rahasia sukses para pemimpin besar dalam mengemban misinya adalah memegang teguh kejujuran. Kejujuran dan rasa tanggung jawab yang memancar dari kalbu. Ia merupakan sikap sejati manusia yang bersifat universal. Ia harus menjadi keyakinan dan jati diri serta sikap yang paling otentik, asli, dan tidak bermuatan kepentingan lain, kecuali ingin memberikan keluhuran makna hidup. Salah satu dimensi kecerdasan ruhani terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya.

Orang yang jujur adalah orang yang memiliki integritas. Integritas adalah kemuliaan dan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk meraih kesuksesan. Integritas adalah sebuah kejujuran, tidak pernah berbohong dan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Kejujuran adalah komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji. Mereka berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan. Hatinya terbuka dan selalu bertindak lurus.¹⁰⁴

Dalam kehidupan Intelektual, kejujuran mutlak diperlukan, baik dalam bentuk pengakuan terhadap kebenaran pemikiran orang lain maupun dalam bentuk pengakuan akan kebenaran diri pribadi. Kejujuran akan membimbing

¹⁰⁴ Sutikno, *Pemimpin dan Kepemimpinan : Tips Praktis untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan*, 91-92.

manusia dalam proses penemuan kebenaran dan mengemukakan kebenaran secara objektif. Kejujuran menghindarkan timbulnya kesalahan-kesalahan yang merugikan. Oleh karena itu Rasulullah Saw mengingatkan, kebohongan (sikap tidak jujur) merupakan pangkal perbuatan dosa.¹⁰⁵

2) Amāna (Dapat dipercaya)

Amāna artinya dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan kredibel. Amāna juga bisa bermakna keinginan untuk memenuhi sesuatu dengan ketentuan. Amāna juga berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya. Sifat Amāna ini akan membentuk kredibilitas yang tinggi dan sikap penuh tanggung jawab pada setiap individu muslim.

3) Tabligh (Menyampaikan)

Tabligh artinya komunikatif dan argumentatif. Orang yang memiliki sifat tabligh, akan menyampaikannya dengan benar (berbobot) dan dengan tutur kata yang tepat (bi al-hikmah). Sifat tabligh dengan bahasanya yang bi al-hikmah, artinya berbicara dengan orang lain dengan sesuatu yang mudah dipahami dan diterima oleh akal, bukan berbicara yang sulit dimengerti.

4) Faṭāna (Cerdas)

Faṭāna dapat diartikan sebagai intelektual, kecerdikan, dan kebijaksanaan. Sifat ini dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuannya untuk melakukan

¹⁰⁵ Mahfud, Al-Islam : Pendidikan Agama Islam (tt.p:Erlangga, 2011), 190.

berbagai macam inovasi yang bermanfaat.¹⁰⁶ Di dunia ini sesungguhnya tidak ada orang yang bodoh. Yang ada hanya orang yang malas belajar sehingga otak mereka tidak terasah dan lama-kelamaan menjadi tumpul. Oleh karena itu, memiliki sifat cerdas merupakan keharusan bagi setiap muslim. Cerdas tidak hanya secara Intelektual Quotion (IQ), tapi juga cerdas secara Emosional Quotion (EQ) dan Spiritual Quotion (SQ). Seseorang yang faṭāna, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi ruhani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur. Ia tidak saja cerdas, tetapi memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

Seorang pemimpin yang rajin dalam belajar, otaknya senantiasa terasah sehingga menjadi cerdas. Orang yang cerdas mampu menyelesaikan masalah yang timbul, baik itu masalah sendiri maupun masalah yang dihadapi orang lain.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, 61.

¹⁰⁷ Sutikno, *Pemimpin dan Kepemimpinan : Tips Praktis untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan*, 95-96.

BAB III

BIOGRAFI DAN KEBIJAKAN KHALIFAH 'UTHMĀN IBN 'AFFĀN

DALAM KEPEMIMPINANNYA

A. Riwayat Hidup 'Uthmān ibn 'Affān

Nama lengkap 'Uthmān adalah 'Uthmān ibn 'Affān ibn Abu Al-'Ash ibn Umayyah ibn Abdi Shams ibn Abdi Manāf ibn Qushay ibn Kilab. Nasabnya bertemu dengan Rasulullah Saw pada Abdi Manaf.¹⁰⁸

Ayah 'Uthmān bernama 'Affān ibn Abul-'Ash ibn Umayyah. Dia adalah salah seorang pembesar masyarakat jahiliyah dan berasal dari kabilah Quraisy yang terpandang. 'Affān adalah seorang pedagang. Profesi ini nyaris menewaskan dirinya dan putranya, yaitu 'Uthmān.¹⁰⁹ Ayah 'Uthmān meninggal dunia pada masa jahiliyah.¹¹⁰

Sedangkan ibu 'Uthmān bernama Arwa binti Kuraiz bin Rabi'ah bin Habib bin Abd Shams bin Abdi Manaf bin Qushay. Ibu 'Uthmān telah memeluk Islam dan wafat pada masa kekhalifahan 'Uthmān ibn 'Affān.

¹⁰⁸ Ali Muhammad Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān terj. Masturi Irham & Malik Supar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 1.

¹⁰⁹ Abdurrahman Umairroh, Tokoh-tokoh yang dibadikan Al-Qur'an IV, Terj. M. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 81.

¹¹⁰ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān, 1.

Ketika wafat, 'Uthmān ibn 'Affān turut memikul jasad ibunya ke kuburan dan memakamkannya.¹¹¹

Nama ibu Arwa (nenek 'Uthmān ibn 'Affān dari jalur ibu) adalah Ummu Hukaim Al-Baiḍa' binti Abdul Muṭalib, saudara perempuan sekandung Abdullah ibn Abdul Muṭalib ayah Rasulullah. Ada yang mengatakan bahwa Ummu Hukaim dan Abdullah adalah dua anak kembar Abdul Muṭalib, kakek Rasulullah, seperti dikisahkan oleh Az-Zubair ibn Bikar. Karena itu nasab 'Uthmān ibn 'Affān dari jalur ibu adalah cucu bibi Nabi, karena Abdullah bin Abdul Muṭalib, ayah nabi, itu saudara kandung Ummu Hukaim binti Abdul Muṭalib, nenek 'Uthmān.¹¹²

Nama panggilan 'Uthmān ibn 'Affān adalah Abu 'Amru. Akan tetapi, tatkala 'Uthmān dikaruniai anak dari Ruqayyah binti Rasulullah Saw, anak itu diberi nama Abdullah, maka kaum muslimin kemudian memberikan nama panggilan kepada 'Uthmān dengan panggilan Abu Abdillah.¹¹³

Menurut pendapat yang shahih, 'Uthmān ibn 'Affān lahir di Makkah, enam tahun sesudah terjadinya peristiwa *'Am Al-Fīl* (tahun gajah), Namun ada yang mengatakan bahwa ia lahir di Ṭaif. Usia 'Uthmān lebih muda dari Rasulullah Saw, terpaut sekitar lima tahun.¹¹⁴

¹¹¹ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān, 1.

¹¹² Ibid.

¹¹³ Ibid., 2

¹¹⁴ Ibid., 3.

'Uthmān ibn 'Affān berperawakan sedang, tidak tinggi dan tidak pendek, wajahnya tampan, berkulit cerah dengan warna Sawo matang dan terdapat sedikit bekas cacar. Janggutnya lebat dengan tulang-tulang persendian yang besar dan kedua bahunya yang bidang, kepala botak setelah sebelumnya berambut lebat. Giginya dilapisi emas dan cincin di jari kirinya. Ia selalu mengenakan pakaian yang bagus-bagus dan baju bermutu tinggi, karena dia memang orang kaya, hidupnya serba nyaman.¹¹⁵

'Uthmān ibn 'Affān termasuk salah seorang yang menerima Islam diawal perjalanan dakwah Islam. Dia orang yang diajak oleh Abu Bakar As-Siddiq untuk memeluk Islam.¹¹⁶

Setelah masuk Islam, pamannya mengikatnya dengan tali sambil berujar : "Apakah kamu masih menyukai agama nenek moyangmu setelah kamu menganut agama barumu ini ? Demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu sebelum kamu keluar dari agama barumu itu." Demi Allah, aku sama sekali tidak akan keluar dari agama baruku ini." jawab 'Uthmān dengan tegas. Akhirnya, pamannya putus asa dan membiarkan 'Uthmān memeluk agama Islam.¹¹⁷

¹¹⁵ Muhammad Husain Haekal, *'Uthmān ibn 'Affān: Antara Kekhalifahan dan Kerajaan*, Terj. Ali Audah (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2006), 33.

¹¹⁶ Al-Suyūṭi, *Tarikh Khulafa'* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 171.

¹¹⁷ Sai'd Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, 16.

Kehidupan 'Uthmān ibn 'Affān benar-benar kehidupan yang sangat menarik dan penuh warna. Ia dilahirkan dan tumbuh dewasa di tengah lingkungan kaum Quraish, suku yang paling terhormat di Makkah. Setelah dewasa, ia menikahi putri Rasulullah, Sayyidah Ruqayyah Radhiyallahu 'Anha, dan ketika Ruqayyah meninggal dunia karena sakit yang dideritanya, Rasulullah menikahkan 'Uthmān kepada putrinya yang lain, Ummu Kulthum Ra. Usia pernikahan 'Uthmān dengan Ummu Kultsum pun tidak berlangsung lama seakan-akan 'Uthmān ibn 'Affān memang disiapkan untuk terus-terusan menghadapi kesedihan. Pada tahun ke sembilan hijriah, Allah memanggil Ummu Kulthum keharibaan-Nya. Selama hidupnya 'Uthmān pernah menikah dengan delapan wanita. Dari pernikahan itu ia dikaruniai sembilan putra dan enam putri.¹¹⁸

Hubungan kekerabatan antara 'Uthmān ibn 'Affān dengan Rasulullah sangat dekat sebab selain dia sebagai sahabat Nabi, dia juga menantu Rasulullah Saw. 'Uthmān ibn 'Affān adalah suami dari Ruqayyah binti Muhammad. Dan menikahi Ummi Kulthum binti Muhammad setelah Ruqayyah meninggal. Dengan demikian, ia telah menikahi dua puteri Nabi, karena itu, ia diberi julukan Dhun Nurain, yang berarti memiliki dua Cahaya.¹¹⁹

¹¹⁸ Musthafa Murad, *Kisah Hidup 'Uthmān ibn 'Affān* (Jakarta: Zaman, 2007), 55-56.

¹¹⁹ Al-Shallabi, *Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān*, 2.

Salah satu sifat dan keistimewaan 'Uthmān ibn 'Affān yang paling dikenal adalah kedermawanannya. Dibandingkan dengan para sahabat Rasulullah yang lainnya, 'Uthmān ibn 'Affān termasuk sahabat yang paling berharta. Sejak masa mudanya ia dikenal sebagai pedagang yang sukses dan hartanya berlimpah. Kendati demikian, kekayaan tak pernah membuatnya menyimpang dari agama Allah. Tetap saja yang menjadi perhatian utamanya adalah kepentingan Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah tak segan-segan ia mengorbankan harta bendanya demi kepentingan Islam. Sebagaimana seperti yang kita ketahui bahwa ia pernah menanggung biaya penyiapan pasukan (jays al-*'uṣrah*), membeli sumur yang kemudian dihadiahkan kepada umat Islam. Bagi bangsa Arab saat itu, memiliki sebuah sumur atau mata air bagaikan memiliki sumber kekayaan yang tak pernah habis.¹²⁰

Sifat 'Uthmān lainnya yang dikenal luas sehingga menjadi ciri khasnya adalah sifat pemalu. 'Uthmān ibn 'Affān dikenal sangat pemalu. Perhatikanlah tuturan Anas ibn Malik ketika ia mengutip ucapan Rasulullah :

"Umatku yang paling pengasih adalah Abu Bakar, yang paling keras membela agama Allah adalah 'Umar, yang paling pemalu adalah 'Uthmān, yang paling mengetahui tentang halal haram adalah Muaz ibn Jabal, yang paling menguasai Kitabullah adalah Ubay, dan yang paling memahami faraid adalah Zaid ibn Thabit. Setiap umat memiliki seorang bendahara, dan bendahara umat ini adalah Abu Ubaidah ibn al-Jarrah."¹²¹

¹²⁰ Murad, *Kisah Hidup 'Uthmān ibn 'Affān*, 24.

¹²¹ *Ibid.*, 27.

'Uthmān ibn 'Affān melakukan dua kali hijrah. Pertama, ke Etiopia (Habashah) dan yang kedua ke Madinah.¹²² 'Uthmān hijrah ke Negeri Habashah bersama istrinya, Ruqayyah binti Muhammad, demi menyelamatkan agamanya. Ia muhajir pertama yang hijrah ke negeri ini, lalu diikuti para muhajir lain yang berhijrah ke negeri Habashah. Diriwayatkan dari Anas, ia menuturkan : "Orang pertama yang hijrah ke Habashah adalah 'Uthmān. Ikut pergi bersamanya putri Rasulullah Saw. Namun, kabar keduanya tak kunjung sampai kepada Rasulullah Saw sehingga beliau terus menunggu-nunggu dan menerka-nerka kabar mereka. Datanglah seorang wanita Quraish dari negeri Habashah, Rasulullah Saw bertanya kepadanya. Wanita itu mengungkapkan : 'Aku melihat Ruqayyah.' Beliau bertanya : '*Dalam kondisi bagaimana engkau melihatnya ?*' wanita itu menjawab : 'Aku melihatnya dinaikkan 'Uthmān diatas seekor keledai sedang 'Uthmān menuntunnya.' Nabi Saw bersabda : '*Semoga Allah menyertai keduanya.* Sungguh '*Uthmān* adalah orang pertama yang hijrah kepada Allah setelah *Nabi Luth.*'"¹²³

Di kalangan sahabat Rasulullah, 'Uthmān ibn 'Affān termasuk orang yang paling banyak tahu tentang Al-Qur'ān dan Hadith. Ia juga selalu mengikuti petunjuk Nabi, Abu Bakar dan 'Umar r.a.¹²⁴

¹²² Al-Suyuti, *Tarikh Khulafa'*, 171.

¹²³ Muhammad Riḍa, 'Uthmān ibn 'Affān : Pemilik Dua Cahaya, Malaikatpun Malu Kepadanya (Surakarta: Al-Qowam, 2013), 33-34.

¹²⁴ Murad, Kisah Hidup 'Uthmān ibn 'Affān, 47.

'Uthmān ibn 'Affān selalu mendampingi Nabi sehingga ia mendapatkan banyak ilmu dan petunjuk dari beliau. 'Uthmān ibn 'Affān mampu mengarahkan rakyatnya kepada hal-hal yang bermanfaat, mengajari mereka kewajiban, dan memberi mereka pandangan yang baik bersumber dari ilmu dan pengalamannya. Karena itu tidak mengherankan jika umat Islam mengalami kemajuan dalam bidang dakwah, pendidikan, pengajaran, jihad dan ibadah kepada Allah Swt.¹²⁵

Khalifah 'Uthmān juga mencontohkan sikap zuhud. Dimana Humaid ibn Nu'aim meriwayatkan bahwa 'Umar Ra. dan 'Uthmān Ra. diundang untuk makan-makan. Ketika mereka berdua keluar, 'Uthmān berkata kepada 'Umar, "Kita telah menyaksikan makanan. Sungguh aku lebih suka jika aku tidak melihatnya." Umar berkata, "kenapa?" 'Uthmān menjawab, "Aku khawatir jika makanan-makanan dibuat untuk bermegah-megahan."¹²⁶

Apa yang telah kami sebutkan tersebut merupakan pemahaman 'Uthmān ra terhadap kedermawanan. Kedermawanan menurut Islam tidak dengan cara menunjukkan kemegahan makanan, jenisnya, dan banyaknya. Sesungguhnya kedermawanan dalam pandangan Islam adalah dengan cara menyerahkan harta tanpa boros, tanpa pamer dan disertai dengan syukur kepada Allah yang memberikan kenikmatan dan tawadhu' kepada manusia.

¹²⁵ Murad, Kisah Hidup 'Uthmān ibn 'Affān, 49-50.

¹²⁶ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān, 133.

Pandangan 'Uthmān Ra. yang demikian merupakan zuhud di dunia dan ini menunjukkan bahwa ia termasuk orang-orang yang zuhud di dunia.¹²⁷

Salah satu arahan 'Uthmān tergambar dalam khutbahnya. Setelah memuji Allah dan bershalawat kepada Rasulullah, ia berkata :

Kalian tidak akan bisa menghindar dari ajal yang menanti kalian. Karena itu, sambutlah ajal dengan persiapan terbaik. Kalian tidak akan pernah tahu kapan ia akan datang, entah pagi atau petang hari. Ketahuilah dunia ini dilipat bagi orang-orang yang terperdaya. Karena itu, jangan terperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan tertipu oleh para penipu yang terus berusaha memalingkan kalian dari Allah. Belajarlah dari para pendahulu. Bekerja dan beribadahlah dengan sungguh-sungguh. Jangan kalian lalai. Perhatikanlah dimanakah para pecinta dunia yang lebih memilih, memakmurkan dan menikmatinya sekian lama ? jauhilah dunia dengan cara yang baik.¹²⁸

Berbicara tentang pengalaman 'Uthmān ibn 'Affān semasa Nabi Muhammad Saw, beliau termasuk sahabat yang pemberani. Sebagai bukti yang menunjukkan keberaniannya adalah beliau ikut berjihad di jalan Allah, Menjadi duta Rasulullah Saw pada peristiwa Hudaibiyah, Beliau mengorbankan jiwanya, Jihad dengan harta benda.¹²⁹

B. Kebijakan Khalifah 'Uthmān bin Affan dalam Kepemimpinannya

Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān merupakan Khulafa al-Rashidin ketiga yang memerintah selama 12 tahun yaitu pada tahun 644-656 M / 23-35 H. Dalam kepemimpinannya, Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān memiliki berbagai kebijakan di setiap bidang-bidangnya. Namun dalam hal ini, penulis hanya akan menuliskan beberapa kebijakan beliau semasa menjadi khalifah yang berkaitan diantaranya :

¹²⁷ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān,133.

¹²⁸ Ibid.

¹²⁹ Ibid., 125-127.

1. Kebijakan khalifah 'Uthmān ibn 'Affān dalam bidang Keagamaan

a. Menekankan Akidah yang lurus dan kesungguhan dalam beribadah

Dalam hal Ibadah dan muamalah, Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān memiliki berbagai pengalaman dalam menyelesaikan urusan tersebut. Diantara pengalaman 'Uthmān selama menjadi khalifah dalam hal ibadah dan muamalah adalah :¹³⁰

1. 'Uthmān ibn 'Affān mengerjakan shalat empat rakaat penuh di Mina dan Arafah
2. Menambah adhan kedua dalam shalat jum'at
3. Mandi setiap hari sejak masuk Islam
4. Sujud Tilawah
5. Shalat jum'at di daerah pantai
6. Duduk ketika berkhotbah
7. Menempatkan qunut sebelum rukuk
8. Orang yang paling mengerti tentang hukum-hukum ibadah haji
9. Melarang berhram sebelum waktunya
10. Keberangkatan perempuan yang beriddah untuk haji dan umrah

¹³⁰ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān, 187.

b. Memberikan teladan Akhlak yang baik

Amirul Mukminin ‘Uthman ibn ‘Affān ra. terkenal sebagai orang yang kaya raya. Namun meski dia terkenal demikian, beberapa riwayat menyebutkan bahwa dia termasuk orang-orang yang zuhud di dunia.

Diantara hal-hal yang menunjukkan zuhud dan tawadhu’ ‘Uthmān ibn ‘Affān Ra adalah apa yang diriwayatkan Ahmad dari hadits Maimun ibn Mihran. Ia mengatakan, “Al-Hamadani mengabarkan kepadaku bahwa dia melihat ‘Uthmān ibn ‘Affān Ra mengendarai bighal (sejenis keledai) dan memboncengkan pembantunya, padahal ketika itu ia seorang khalifah.”¹³¹

Begitu juga apa yang diriwayatkan Ahmad dari Al-Hamadani, ia mengatakan, “Aku melihat ‘Uthmān tidur di Masjid dengan mengenakan kain besar, tidak ada seorangpun yang mengawalinya, padahal ketika itu dia seorang khalifah.” Syurahbil bin Muslim juga meriwayatkan bahwa jika ‘Uthmān ibn ‘Affān memberikan makanan kepada manusia, maka ia memberikan makanan raja dan jika ia kembali ke dalam rumahnya, maka ia makan dengan cuka dan minyak.”¹³²

¹³¹ Al-Shallabi, Biografi Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān, 187.

¹³² Ibid., 133.

Ini merupakan contoh-contoh sikap zuhud yang melekat dalam diri Amirul Mukminin ‘Uthmān ibn ‘Affān Ra. Ketika orang yang memilih jalan hidup zuhud adalah orang yang kondisi ekonominya sedang, maka zuhudnya tidak menarik perhatian dan tidak mengherankan. Akan tetapi, ketika yang memilih hidup zuhud adalah orang yang kaya, maka sesungguhnya ini yang menarik perhatian dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang mengambil pelajaran. Hal itu karena harta yang melimpah mendorong seseorang hidup bersenang-senang.¹³³

Orang yang kaya agar menjadi zuhud harus mendalami ilmu datang kepada Allah hingga masalah datang kepada Allah selalu tertanam dalam hatinya, jika demikian, akhirat menjadi besar di depan matanya dan dunia menjadi kecil dalam hatinya. Demikianlah ‘Uthmān Ra. Dia termasuk konglomerat di kalangan umat Islam. Kekuatan imannya mengalahkan hawa nafsunya. Maka dia termasuk orang zuhud yang paling agung. Dia telah menjadikan dirinya suri teladan bagi orang-orang yang kaya, namun dengan mengumpulkan zuhud di dunia.¹³⁴

¹³³ Al-Shallabi, Biografi Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān, 134.

¹³⁴ Ibid., 134.

c. Melaksanakan Ihtisab (*Amar Ma'rūf* dan *Nahi Munkar*)

Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān Ra menangani tugas *amar ma'rūf* nahi munkar sendiri, disamping menugaskan kepada orang lain. Ia melakukan kegiatan ihtisab di berbagai bidang, antara lain :¹³⁵

- 1) Peningkarannya terhadap orang yang memakai baju muaşfar
- 2) Peningkarannya terhadap perempuan-perempuan yang pergi haji dan umrah, padahal sedang dalam masa iddah
- 3) 'Uthmān Ra memerintahkan penyembelihan burung merpati
- 4) Larangannya terhadap permainan dadu
- 5) Mengusir orang yang dipandangnya jahat atau mengangkat senjata dari kota Madinah
- 6) Memukul orang yang meremehkan paman Nabi Saw
- 7) Melarang khamar, karena khamar merupakan sumber keburukan

2. Kebijakan khalifah 'Uthmān ibn 'Affān dalam bidang Pendidikan

a. Memperbolehkan Sahabat keluar dari Madinah

Pola pendidikan tidak jauh berbeda dengan pola pendidikan yang diterapkan pada masa 'Umar. Hanya saja pada periode ini, para sahabat yang asalnya dilarang untuk keluar dari kota Madinah kecuali mendapatkan izin dari khalifah, mereka diperkenankan untuk keluar dan menetap di daerah-daerah yang mereka sukai. Dengan kebijakan

¹³⁵ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān, 107.

ini, maka orang yang menuntut ilmu (para peserta didik) tidak merasa kesulitan untuk belajar ke Madinah.¹³⁶

Tugas mendidik dan mengajar umat pada masa 'Uthmān ibn 'Affān diserahkan pada umat itu sendiri, artinya pemerintah tidak mengangkat guru-guru. Dengan demikian para pendidik sendiri melaksanakan tugasnya hanya dengan mengharap keridaan Allah.¹³⁷

b. Menyatukan Umat dalam Satu Mushaf

Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān sudah merasa cukup dengan pendidikan yang sudah berjalan, namun begitu ada satu usaha yang cemerlang yang telah terjadi di masa ini yang disumbangkan untuk umat Islam, dan sangat berpengaruh luar biasa bagi pendidikan Islam, yaitu untuk mengumpulkan tulisan ayat-ayat Al-Qur'ān. Penyalinan ini terjadi karena perselisihan dalam bacaan Al-Qur'ān. Berdasarkan hal tersebut, khalifah 'Uthmān memerintahkan kepada tim yang dipimpin Zaid bin Thabit, Abdullah ibn Zubair, Zaid ibn 'Ash, dan Abdurrahman ibn Harish.¹³⁸

¹³⁶ Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2008), 49.

¹³⁷ Ibid.

¹³⁸ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 105.

Bila terjadi pertikaian bacaan, maka harus diambil pedoman kepada dialek suku Quraish, sebab Al-Qur'ān ini diturunkan dengan lisan Quraish. Zaid ibn Thabit bukan orang Quraish, sedangkan ketiganya adalah orang Quraish.¹³⁹

3. Kebijakan khalifah 'Uthmān ibn 'Affān dalam bidang Sosial

a. Memberikan Hak kepada Umat untuk Mengoreksi Khalifah

Sesungguhnya perkara yang tidak diragukan lagi bahwa kekuasaan khalifah bukanlah kekuasaan yang tanpa batas. Sesungguhnya kekuasaan khalifah dibatasi dengan dua batasan:¹⁴⁰

- 1) Tidak bertentangan dengan Al-Qur'ān dan Sunnah. Prosedur yang diambil khalifah disamping sesuai dengan Al-Qur'ān dan Sunnah sesuai dengan ruh dan tujuan-tujuan syariat.
- 2) Tidak bertentangan apa yang disepakati umat Islam atau keluar dari aspirasi umat.

Prinsip dari semua itu adalah bahwa khalifah merupakan wakil rakyat. Kekuasaan berasal dari rakyat. Demikian juga batas kekuasaannya. Sewaktu-waktu rakyat dapat meluaskan kekuasaannya atau menyempitkan kekuasaannya atau membatasi dengan batasan-batasan yang mengandung maslahat atau menjamin terselenggaranya

¹³⁹ Amin, Sejarah Peradaban Islam, 105.

¹⁴⁰ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān, 103.

negara secara baik diatas perintah Allah dan maslahat umat. Hal tersebut terselenggara berdasarkan pertimbangan Majelis Shura.¹⁴¹

Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān telah menegaskan hak umat untuk mengoreksi khalifah. 'Uthmān mengatakan, "Jika berdasarkan Kitabullah kalian melihat kakiku wajib diborgol, maka borgol-lah kakiku." Ketika sebagian kelompok mengoreksi kesalahan-kesalahan 'Uthmān (menurut pandangan mereka) dalam kebijakan pemerintahan dan penugasan-penugasan jabatan serta orang beramai-ramai datang kepadanya untuk mengoreksi perbuatan-perbuatannya, maka dia bersedia mendengar keinginan mereka. Dia tidak mengingkari hak ini dan dia menampakkan kesiapan untuk memperbaiki perkara-perkara yang barangkali dia mengalami kekeliruan.¹⁴²

b. Melaksanakan Musyawarah

Dalam kepemimpinannya, 'Uthmān Ra membentuk Majelis Shura yang merekrut para sahabat senior dari kaum Muhājirīn dan kaum Anṣār. 'Uthmān memberikan himbauan kepada para gubernur, pejabat dan pemimpin. 'Uthmān mengatakan "Ammā ba'du, hendaklah kalian tegak diatas prinsip 'Umar dan janganlah

¹⁴¹ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān, 104.

¹⁴² Ibid., 103.

melakukan perubahan. Jika kalian mengalami suatu permasalahan, kembalikanlah kepada kami, maka kami akan mengumpulkan umat, kemudian kami mengembalikannya kepada kalian.¹⁴³

Para pimpinan dibawahnya pun mematuhi himbauan 'Uthmān tersebut. Jika mereka ingin melakukan penyerangan atau pembebasan di negeri-negeri kafir, maka mereka melakukan koordinasi dan musyawarah dengan 'Uthmān. Kemudian 'Uthmān mengumpulkan para sahabat dan mengajak mereka untuk membahas kesiapan, keputusan, pelaksanaan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk hal itu. Kemudian 'Uthmān mengizinkan mereka.¹⁴⁴

Abdullah ibn Abu Ṣarah mengirimkan surat kepada khalifah 'Uthmān ibn 'Affān guna meminta persetujuan penyerangan terhadap pinggiran Afrika karena dekatnya pulau-pulau yang dikuasai Romawi dengan kaum Muslimin. Khalifah 'Uthmān mengizinkannya dan mendorongnya setelah melakukan musyawarah.¹⁴⁵

Muawiyah ibn Abi Sufyan juga meminta persetujuan dari pimpinan pusat ketika ingin melakukan penyerangan terhadap pulau Siprus dan Rhodes. 'Uthmān tidak memberikan jawaban kecuali setelah melakukan musyawarah dengan Majelis Shura.

¹⁴³ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān, 105.

¹⁴⁴ Ibid.

¹⁴⁵ Ibid.

Para pimpinan di bawah kekhalifahan 'Uthmān senantiasa melakukan musyawarah dalam urusan-urusan perang. Hal ini sebagaimana 'Uthmān melakukan musyawarah dengan para pembesar sahabat tentang pengumpulan Al-Qur'ān, pembunuhan Ubaidillah ibn 'Umar terhadap Harmazan, strategi-strategi untuk menyelesaikan kekacauan, masalah peradilan dan lain sebagainya.¹⁴⁶

c. Menjunjung Tinggi Keadilan dan Persamaan

Sesungguhnya diantara tujuan hukum Islam adalah menegakkan prinsip-prinsip sistem Islam dalam masyarakat muslim. Diantara prinsip-prinsip ini adalah keadilan dan persamaan. Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān Ra telah mengirim surat kepada umat Islam di berbagai negeri secara umum dengan mengatakan :

"Hendaklah kalian memerintahkan perkara yang makruf dan mencegah perkara yang mungkar, janganlah orang mukmin menghinakan dirinya sendiri, sesungguhnya aku bersama dengan orang yang lemah dalam melawan orang yang kuat ketika orang yang lemah ini terdzalimi, Insyallah."¹⁴⁷

Sesungguhnya kebijakan politik Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān Ra berpijak kepada keadilan dengan bentuk-bentuknya yang paling utama. Khalifah 'Uthmān menerapkan hukum had terhadap Gubernur Kufah, Al-Walid ibn Uqbah (saudara seibu), ketika para saksi memberikan kesaksian bahwa Al-Walid ibn Uqbah meminum

¹⁴⁶ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān, 106.

¹⁴⁷ Ibid.

khamar. Disamping itu, khalifah 'Uthmān memecatnya dari jabatannya. Khalifah 'Uthmān juga menerima usulan pengangkatan Abu Musa Al-Ash'ari Ra untuk menduduki jabatan Gubernur Kufah karena penduduk Kufah tidak setuju dengan pengangkatan Said ibn Al-Ash untuk menggantikan Al-Walid ibn Uqbah.¹⁴⁸

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa 'Uthmān pernah marah terhadap salah seorang pembantunya. 'Uthmān menjewer telinganya hingga merasa kesakitan. Malam harinya 'Uthmān tidak dapat tidur kecuali setelah memanggil pembantunya itu dan memerintahkannya supaya membalasnya dengan jeweran yang sama. Awalnya, pembantunya tidak mau menuruti perintah sang khalifah. Akan tetapi, khalifah 'Uthmān terus memerintahkannya hingga dia ganti menjewer 'Uthmān.¹⁴⁹

d. Memperhatikan Keadaan Orang Lain

Dalam kehidupan sehari-hari, khalifah 'Uthmān ibn 'Affān sangat memperhatikan dan peduli kepada rakyatnya. Hal ini tercermin dari salah satu kisah yang sangat menginspirasi, dimana suatu ketika Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān diundang untuk makan-makan. Ia pergi ke suatu kaum yang meragukan.

¹⁴⁸ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān, 106.

¹⁴⁹ Ibid., 107.

Tujuannya 'Uthmān ibn 'Affān ingin menangkap mereka. Namun, mereka terpecah belah ketika kabar yang sebenarnya tidak sampai kepada mereka. Maka 'Uthmān ibn 'Affān memerdekakan budak karena bersyukur kepada Allah. Ia tidak ingin melihat orang muslim disia-siakan didepannya.¹⁵⁰

'Uthmān ibn 'Affān Ra adalah khalifah penyayang rakyatnya. 'Uthmān ibn 'Affān senantiasa menanyakan keadaan kaum muslimin, mencari tahu masaah-masalah mereka, menanyakan mereka yang tidak ada, menyambut kedatangan mereka dan menanyakan orang-orang yang sakit di antara mereka. Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Musa ibn Ṭalhah bahwa ia mengatakan, “Aku melihat 'Uthmān ibn 'Affān Ra diatas mimbar menanyakan kabar rakyat dan harga-harga.¹⁵¹

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dalam Al-Ṭabaqat dari Musa bin Ṭalhah bahwa ia mengatakan, “Aku melihat 'Uthmān ibn 'Affān. Keluar pada hari jum'at dengan memakai pakaian kuning. Lalu 'Uthmān ibn 'Affān duduk diatas mimbar dan muadhin mengumandangkan adhan. Di atas mimbar, khalifah 'Uthmān ibn

¹⁵⁰ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān, 134.

¹⁵¹ Ibid.

'Affān menanyakan kaum muslimin tentang perjalanan mereka, orang yang datang dan tentang orang-orang yang sakit.¹⁵²

Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān memperhatikan urusan rakyat, membantu orang-orang yang membutuhkan, dan menentukan jatah dari Baitul Mal untuk anak-anak yang lahir. Telah diriwayatkan dari Urwah ibn Zubair bahwa ia mengatakan, “Aku hidup pada zaman 'Uthmān ibn 'Affān. Tidak ada jiwa muslim kecuali mendapat hak dari Baitul Mal.¹⁵³

e. Menerapkan Kebebasan

Prinsip kebebasan merupakan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pijakan hukum Islam pada masa *Khulafa' al-Rashidin*. Prinsip ini mengamankan dan menjamin kebebasan manusia secara umum dalam kerangka syariat Islam dan selama tidak bertentangan dengannya. Sesungguhnya dakwah Islam untuk kebebasan merupakan dakwah yang luas yang dalam sejarahnya jarang ada dakwah yang menyamainya. Pada masa *Khulafa' al-Rashidin* kebebasan umum dikenal pada hari-hari ini terlindungi, seperti kebebasan beragama, kebebasan bergerak, terjaganya hak untuk

¹⁵² Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān, 135.

¹⁵³ Ibid.

merasa aman dan bertempat tinggal, kebebasan kepemilikan dan kebebasan berpendapat.¹⁵⁴

4. Kebijakan khalifah 'Uthmān ibn 'Affān dalam bidang Pemerintahan

a. Menetapkan Rujukan Tertinggi Negara

'Uthmān ibn 'Affān menyatakan bahwa rujukan tertinggi negara yang dipimpinnya adalah Al-Qur'ān, Sunnah Rasulullah Saw, dan mengikuti dua khalifah sebelumnya. 'Uthmān mengatakan, "Ketahuilah, sesungguhnya aku orang yang mengikuti, bukan orang yang mengada-ada perkara baru. Ketahuilah, sesungguhnya aku mempunyai tiga kewajiban terhadap kalian setelah kewajiban mengikuti Al-Qur'ān dan Sunnah Nabi-Nya, mengikuti orang sebelumku dalam hal yang kalian telah sepakati dan kalian laksanakan."¹⁵⁵

Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān merupakan seorang khalifah yang mempunyai citra pemerintahan yang bercorak kepada agama daripada politik ansich. Terlihat dari pidato beliau setelah beliau dilantik atau dibi'at menjadi khalifah, yaitu :

"Sesungguhnya kamu sekalian berada di negeri yang tidak kekal dan dalam pemerintahan yang selalu berganti. Maka bersegeralah kamu berbuat baik menurut kemampuan kamu untuk menyongsong waktu lahir kamu. Maka sampailah waktunya untuk saya berkhidmat kepada kamu setiap saat. Ingatlah sesungguhnya dunia ini diliputi kepalsuan. Maka

¹⁵⁴ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān, 107.

¹⁵⁵ Ibid., 101-102.

janganlah kamu dipermainkan oleh kehidupan dunia dan janganlah kepalsuan mempermainkan kamu terhadap Allah.”¹⁵⁶

b. Surat-surat ‘Uthmān Kepada Gubernur, Pemimpin Pasukan dan Kaum Muslimin Secara Umum

Dalam kepemimpinannya, Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān menetapkan gubernur-gubernur yang telah ditetapkan ‘Umar. Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān tidak mengganti salah seorang pun dari mereka karena melaksanakan wasiat khalifah ‘Umar. Orang yang memperhatikan surat-sruat yang ia kirim kepada para gubernur, para pemegang urusan ekonomi dan para amir pasukan akan mengetahui jalan yang mana khalifah ‘Uthmān ingin berjalan di atasnya dan mengajak umat untuk berjalan di atasnya juga.¹⁵⁷

1) Surat Khalifah ‘Uthmān kepada seluruh Gubernurnya

Di dalam suratnya yang dikirim kepada seluruh Gubernurnya, Khalifah ‘Uthmān mengatakan :

“Amma ba’du, sesungguhnya Allah memerintahkan para imam agar menjadi pemimpin rakyat dan tidak menginginkan mereka menjadi penarik harta benda rakyat. Sesungguhnya awal umat ini diciptakan sebagai pemimpin, tidak diciptakan sebagai penarik harta benda rakyat. Hampir para imam kalian menjadi penarik harta rakyat, bukan menjadi pemimpin. Jika mereka kembali seperti itu, maka hilanglah rasa malu, amanat dan kesetiaan. Ingatlah, sesungguhnya perilaku yang paling adil adalah kalian memperhatikan urusan kaum muslimin tentang kewajiban-kewajiban mereka dan kamu memberikan hak-hak mereka. Kalian mengambil dari mereka apa yang menjadi kewajiban mereka, kemudian kalian memperhatikan ahlu dzimmah. Kalian memberikan hak-hak mereka dan memperhatikan mereka untuk melakukan yang menjadi kewajiban mereka, kemudian musuh yang

¹⁵⁶ Syaifudin, et. al., *Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis*, 38-39.

¹⁵⁷ Al-Shallabi, *Biografi Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān*, 96.

senantiasa kalian awasi lalu kalian menaklukkan mereka dengan keikhlasan.¹⁵⁸

Tampaknya dalam surat tersebut, Khalifah ‘Uthmān mengukuhkan dan memberitahukan kepada para pejabatnya bahwa tugas mereka bukanlah mengumpulkan harta benda. Tugas mereka yang sebenarnya adalah menjaga kemaslahatan-kemaslahatan rakyat. Oleh karena itu, khalifah ‘Uthmān menjelaskan politik kenegaraannya, yaitu mengambil apa-apa yang sudah menjadi kewajiban bagi rakyat dan memberikan hak-hak mereka. Jika para pejabatnya melakukan hal seperti itu, maka bangsa yang mereka pimpin akan menjadi bangsa yang ideal. Jika mereka berubah menjadi sebatas orang-orang yang mengumpulkan harta benda, maka hilanglah rasa malu, amanat, dan kesetiaan.¹⁵⁹

Surat Khalifah ‘Uthmān tersebut memfokuskan kepada masalah keadilan politik, sosial, ekonomi dan memberikan hak-hak kepada para pemiliknya, mengambil apa-apa yang menjadi kewajiban mereka dan menjunjung tinggi prinsip menjaga kebijakan politik yang adil, bukan menarik dan mengumpulkan kekayaan semata.¹⁶⁰

¹⁵⁸ Riḍa, ‘Uthmān ibn ‘Affān, 63.

¹⁵⁹ Al-Shallabi, Biografi Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān, 97.

¹⁶⁰ Ibid.

Khalifah ‘Uthmān memperingatkan ketika para pejabat Negara berubah dari para pengayom rakyat berubah menjadi pemerias rakyat. Perubahan ini berdampak terhadap merosotnya akhlak mulia yang terwakili oleh sifat rasa malu, menjaga amanat, dan setia. Hal itu karena antara pemimpin dan rakyat terdapat benang yang mulia dari hubungan-hubungan yang kokoh. Dan semua itu dikuatkan dengan kesepakatan semua pihak untuk mencapai satu tujuan, yaitu meraih ridā Allah. Pejabat Negara berusaha untuk mencapai tujuan ini dengan kepatuhan, loyalitas, amanat, dan kesetiaan kepada pemimpin Negara.¹⁶¹

2) Surat khalifah ‘Uthmān ra kepada para panglima perang

Pertama kali ‘Uthmān mengirim surat kepada para panglima perang di berbagai wilayah. Khalifah ‘Uthmān mengatakan :

“Amma ba’du, sesungguhnya kalian adalah para penjaga kaum muslimin dan pengayom mereka. ‘Umar telah menetapkan perkara-perkara ketika ‘Umar bersama kita. Bahkan ditengah-tengah banyak orang diantara kita. Hendaklah jangan sampai aku mendengar salah seorang diantara kalian mengubah atau mengganti (syariat Islam) sehingga Allah mengubah kalian dan mengganti kalian dengan selain kalian. Perhatikanlah, bagaimana kalian, sesungguhnya aku memperhatikan apa yang Allah mewajibkanku untuk memperhatikannya dan melaksanakannya.¹⁶²

¹⁶¹ Al-Shallabi, Biografi Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān, 98.

¹⁶² Haekal, ‘Uthmān ibn ‘Affān, 52-53.

3) Surat Khalifah ‘Uthmān ra kepada para petugas urusan pajak Negara

Di dalam suratnya yang dikirim kepada para petugas urusan pajak Negara, Khalifah ‘Uthmān mengatakan :

“Amma ba’du, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk dengan kebenaran. Dia tidak menerima kecuali yang benar. Ambillah hak dan berikanlah hak dengan benar, jagalah amanat, jagalah amanat. Janganlah kalian menjadi orang yang pertama kali kehilangan amanat sehingga kalian berserikat dengan orang-orang setelah kalian dalam hal apa yang telah kalian usahakan. Hendaklah kalian memegang janji, hendaklah kalian memegang janji, janganlah mendzalimi anak yatim dan orang kafir mu’ahad (kafir yang terikat perjanjian), karena sesungguhnya Allah musuh orang-orang yang mendzalimi mereka.”¹⁶³

4) Surat Khalifah ‘Uthmān ra kepada masyarakat umum

Di dalam suratnya yang dikirim kepada masyarakat umum, Khalifah ‘Uthmān mengatakan :

“Amma ba’du, sesungguhnya kalian dapat mencapai tujuan dengan mengikuti Nabi Muhammad SAW. Maka janganlah dunia membuat kalian lalai dari urusan agama kalian. Sesungguhnya urusan umat ini menjadi perkara bid’ah ketika tiga perkara berkumpul kepada kalian :

- kenikmatan yang bergelimang
- anak-anak kalian dari para perempuan tawanan yang mencapai umur baligh
- orang-orang arab Badui dan orang-orang ‘ajam (non Arab) membaca Al-Qur’an.

Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “*Kekafiran itu dalam ‘ajam jika urusan kalian menjadi ‘ajam, maka mereka menjadi berlebihan dan membuat bid’ah-bid’ah.*”¹⁶⁴

¹⁶³ Riḍa, ‘Uthmān ibn ‘Affān, 64.

¹⁶⁴ Al-Shallabi, Biografi Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān, 100.

5. Kebijakan khalifah 'Uthmān bin Affan dalam bidang Militer

a. Melakukan Perluasan Wilayah dan Menjaga Wilayah Perbatasan

Pada masa pemerintahannya, Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān harus bekerja lebih keras lagi dalam mempertahankan dan melanjutkan perjuangan Islam karena berbagai ancaman dan rintangan akan semakin berat. Sebelum itu telah tersiar tanda-tanda bahwa sebagian wilayah yang ditaklukkan hendak berbalik memberontak. Meski di sana-sini banyak kesulitan, Khalifah 'Uthmān sanggup meredakan dan menumpas segala pembangkangan mereka, bahkan pada masa ini Islam berhasil tersebar hampir ke seluruh belahan dunia; mulai dari Anatolia, Asia kecil, Afghanistan, Samarkand, Taskhent, Turkmenistan, Khurasan, Tabrani Timur, hingga Timur Laut seperti Libya, Aljazair, Tunisia, Maroko dan Ethiopia. Maka Islam lebih luas wilayahnya jika dibandingkan dengan Imperium sebelumnya, yakni Romawi dan Persia, karena Islam telah menguasai hampir sebagian besar benua Asia dan Afrika.¹⁶⁵

b. Membangun Armada Angkatan Laut Pertama

Gagasan untuk membentuk armada laut telah ada sejak masa kekhalifahan 'Umar ibn Khattab. Namun, beliau menolaknya lantaran khawatir akan membebani kaum muslimin. Setelah kekhalifahan

¹⁶⁵ Jasiman, *Rijalud Daulah : Mempersiapkan Pejabat Publik yang Merakyat* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2012), 80.

berpindah kepada khalifah ‘Uthmān, maka gagasan itu diangkat kembali ke permukaan dan berhasil menjadi kesepakatan bahwa kaum muslimin memang harus ada yang mengarungi lautan meskipun sang khalifah mengajukan syarat untuk tidak memaksa seorangpun kecuali dengan sukarela. Berkat armada laut ini wilayah Islam bertambah luas setelah menaklukkan pulau Cyprus meski harus melewati peperangan yang melelahkan.¹⁶⁶



¹⁶⁶ Jasiman, *Rijalud Daulah : Mempersiapkan Pejabat Publik yang Merakyat*, 79.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEPEMIMPINAN KHALIFAH 'UTHMĀN IBN 'AFFĀN

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kepemimpinan Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān adalah sebagai berikut :

A. Nilai Pendidikan Akidah dalam Kepemimpinan Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān

Dalam kehidupan sehari-hari, akidah menjadi sesuatu yang sangat pokok yang harus dimiliki seseorang. Karena akidah sangat menentukan kedudukan seseorang dan menjadi pembeda antara orang yang beriman, munafik atau kafir.

Dalam hal akidah, khalifah 'Uthmān ibn 'Affān juga sangat memperhatikan dalam kepemimpinannya, tergambar dari pernyataan Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān. Bahwa rujukan tertinggi negara yang dipimpinnya adalah Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah Saw, dan mengikuti dua khalifah sebelumnya. Khalifah 'Uthmān mengatakan :

"Ketahuilah, sesungguhnya aku orang yang mengikuti, bukan orang yang mengada-ada perkara baru. Ketahuilah, sesungguhnya aku mempunyai tiga kewajiban terhadap kalian setelah kewajiban mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya, mengikuti orang sebelumnya dalam hal yang kalian telah sepakati dan kalian laksanakan."¹⁶⁷

¹⁶⁷ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān, 101-102.

Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān menetapkan gubernur-gubernur yang telah ditetapkan Khalifah 'Umar ibn Khattab. Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān tidak mengganti salah seorang pun dari mereka karena melaksanakan wasiat Khalifah 'Umar. Orang yang memperhatikan surat-surat yang ia kirim kepada para gubernur, para pemegang urusan ekonomi dan para amir pasukan akan mengetahui jalan yang mana khalifah 'Uthmān ingin berjalan di atasnya dan mengajak umat untuk berjalan di atasnya.¹⁶⁸

Surat Khalifah 'Uthmān kepada seluruh Gubernurnya, beliau mengatakan :

Amma ba'du, sesungguhnya Allah memerintahkan para imam agar menjadi pemimpin rakyat dan tidak menginginkan mereka menjadi penarik harta benda rakyat. Sesungguhnya awal umat ini diciptakan sebagai pemimpin, tidak diciptakan sebagai penarik harta benda rakyat. Hampir para imam kalian menjadi penarik harta rakyat, bukan menjadi pemimpin. Jika mereka kembali seperti itu, maka hilanglah rasa malu, amanat dan kesetiaan. Ingatlah, sesungguhnya perilaku yang paling adil adalah kalian memperhatikan urusan kaum muslimin tentang kewajiban-kewajiban mereka dan kamu memberikan hak-hak mereka. Kalian mengambil dari mereka apa yang menjadi kewajiban mereka, kemudian kalian memperhatikan ahlu dhimmah. Kalian memberikan hak-hak mereka dan memperhatikan mereka untuk melakukan yang menjadi kewajiban mereka, kemudian musuh yang senantiasa kalian awasi lalu kalian menaklukkan mereka dengan kesetiaan.¹⁶⁹

Tampaknya dalam surat tersebut Khalifah 'Uthmān mengukuhkan dan memberitahukan kepada para pejabatnya bahwa tugas mereka bukanlah mengumpulkan harta benda. Tugas mereka yang sebenarnya adalah menjaga kemaslahatan-kemaslahatan rakyat. Oleh karena itu, khalifah 'Uthmān menjelaskan politik kenegaraannya, yaitu mengambil apa-apa yang sudah menjadi kewajiban bagi rakyat dan memberikan hak-hak mereka. Jika para pejabatnya melakukan hal seperti itu, maka bangsa yang mereka pimpin akan menjadi bangsa

¹⁶⁸ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān, 108.

¹⁶⁹ Ibid.

yang ideal. Jika mereka berubah menjadi sebatas orang-orang yang mengumpulkan harta benda, maka hilanglah rasa malu, amanat, dan kesetiaan.¹⁷⁰

Surat khalifah 'Uthmān tersebut memfokuskan kepada masalah keadilan politik, sosial, ekonomi dan memberikan hak-hak kepada para pemiliknya, mengambil apa-apa yang menjadi kewajiban mereka dan menjunjung tinggi prinsip menjaga kebijakan politik yang adil, bukan menarik dan mengumpulkan kekayaan semata.¹⁷¹

Khalifah 'Uthmān memperingatkan ketika para pejabat Negara berubah dari para pengayom rakyat berubah menjadi pemeras rakyat. Perubahan ini berdampak terhadap merosotnya akhlak mulia yang terwakili oleh sifat rasa malu, menjaga amanat, dan setia. hal itu karena antara pemimpin dan rakyat terdapat benang yang mulia dari hubungan-hubungan yang kokoh. Dan, semua itu dikuatkan dengan kesepakatan semua pihak untuk mencapai satu tujuan, yaitu meraih ridā Allah. Pejabat Negara berusaha untuk mencapai tujuan ini dengan kepatuhan, loyalitas, amanat, dan kesetiaan kepada pemimpin Negara.¹⁷²

¹⁷⁰ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān, 109.

¹⁷¹ Ibid.

¹⁷² Ibid., 110.

Tabel 1.1

Nilai Pendidikan Islam	Kepemimpinan Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān
Akidah	<p>Dalam sebuah kesempatan, ia berkhotbah, “Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya takwa kepada Allah itu mendatangkan keuntungan yang besar. Orang yang paling pintar adalah yang rela merendahkan diri dan berbuat untuk sesudah kematiannya. Selain itu, yang berusaha mendapatkan sebagian dari cahaya Illahi untuk menerangi kuburnya. Seorang hamba harusnya takut dikumpulkan Allah di padang mahsyar dalam keadaan buta, padahal selama hidup di dunia ia bisa melihat. Saat Zat Yang Maha Kuasa menyampaikan jawa>mi' al-kalim (kalimat yang singkat tetapi padat), orang yang bisu memanggil dari tempat yang jauh. Ketahuilah, barangsiapa yang dirid}ai Allah, ia tidak akan merasa takut terhadap apapun. Namun apabila ia dimurkai-Nya, kepada siapa lagi ia akan berharap ?”</p>

B. Nilai Pendidikan Ibadah dalam Kepemimpinan Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān

Dalam kepemimpinannya, khalifah 'Uthmān ibn 'Affān sangat memperhatikan dalam urusan-urusan ibadah. Dimana, beliau sendiri juga menjaga Ibadahnya, baik Ibadah Mahdhah maupun Ghairu Mahdhah.

Berkaitan dengan firman Allah Swt, “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) atukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya ?”¹⁷³

¹⁷³ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān,131.

Ibnu 'Umar berkata, "Yang dimaksud adalah 'Uthmān ibn 'Affān." Berkaitan dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Az-Zumar : 9, yang artinya : "Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus." Ibnu Abbas mengatakan, "Yang dimaksud dari ayat tersebut adalah 'Uthmān ibn 'Affān."

'Uthmān ibn 'Affān membaca Al-Qur'an dari awalnya pada malam jum'at dan mengkhatamkannya pada malam kamis. 'Uthmān ibn 'Affān juga melakukan puasa terus menerus dan melakukan shalat malam kecuali waktu awal malam yang ia gunakan untuk tidur.

Tabel 1.2

Nilai Pendidikan Islam	Kepemimpinan Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān
Ibadah	Ahli Ibadah Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān adalah seorang yang sungguh-sungguh dalam beribadah. Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa dia mengkhatamkan Al-Qur'an dalam satu rakaat di sisi Hajar Aswad pada musim haji dan ini sudah menjadi kebiasaannya.

C. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kepemimpinan Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān

Sesungguhnya diantara prinsip Negara Islam adalah kewajiban musyawarah bagi para pemimpin Negara bersama dengan kaum muslimin, mendengarkan aspirasi dan pendapat mereka dan menjalankan sistem hukum berdasarkan musyawarah.¹⁷⁴

¹⁷⁴ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān, 104.

Dalam kepemimpinannya, 'Uthmān ibn 'Affān membentuk Majelis Shura yang merekrut para sahabat senior dari kaum Muhājirīn dan kaum Anṣār. Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān memberikan himbauan kepada para gubernur, pejabat dan pemimpin. 'Uthmān ibn 'Affān mengatakan :

"Amma ba'du, hendaklah kalian tegak diatas prinsip Umar dan janganlah melakukan perubahan. Jika kalian mengalami suatu permasalahan, kembalikanlah kepada kami, maka kami akan mengumpulkan umat, kemudian kami mengembalikannya kepada kalian.¹⁷⁵

Para pimpinan dibawahnya pun memetui himbauan 'Uthmān ibn 'Affān tersebut. Jika mereka ingin melakukan penyerangan atau pembebasan di negeri-negeri kafir, maka mereka melakukan koordinasi dan musyawarah dengan khalifah 'Uthmān ibn 'Affān. Kemudian khalifah 'Uthmān ibn 'Affān mengumpulkan para sahabat dan mengajak mereka untuk membahas kesiapan, keputusan, pelaksanaan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk hal itu. Kemudian 'Uthmān ibn 'Affān mengizinkan mereka.¹⁷⁶

Abdullah ibn Abu Ṣarah mengirimkan surat kepada khalifah 'Uthmān ibn 'Affān guna meminta persetujuan penyerangan terhadap pinggiran Afrika karena dekatnya pulau-pulau yang dikuasai Romawi dengan kaum Muslimin. Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān mengizinkannya dan mendorongnya setelah melakukan musyawarah.¹⁷⁷

¹⁷⁵ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān,104.

¹⁷⁶ Ibid., 105.

¹⁷⁷ Ibid., 106.

Muawiyah ibn Abi Sufyan juga meminta persetujuan dari pimpinan pusat ketika ingin melakukan penyerangan terhadap pulau Siprus dan Rhodes. 'Uthmān ibn 'Affān tidak memberikan jawaban kecuali setelah melakukan musyawarah dengan Majelis Shura.¹⁷⁸

Para pimpinan di bawah kekhalifahan 'Uthmān ibn 'Affān senantiasa melakukan musyawarah dalam urusan-urusan perang. Hal ini sebagaimana khalifah 'Uthmān ibn 'Affān melakukan musyawarah dengan para pembesar sahabat tentang pengumpulan Al-Qur'ān, pembunuhan Ubaidillah bin 'Umar terhadap Harmazan, strategi-strategi untuk menyelesaikan kekacauan, masalah peradilan dan lain sebagainya. Jadi, bisa dikatakan bahwa kepemimpinan beliau menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah dalam bernegara.¹⁷⁹

Tabel 1.3

Nilai Pendidikan Islam	Kepemimpinan Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān
Akhlak	Kepemimpinan 'Uthmān ibn 'Affān sangat menjunjung tinggi nilai musyawarah, dimana beliau membentuk Majelis Shura yang merekrut para sahabat senior dari kalangan Muhājirīn dan kaum Anṣar. 'Uthmān ibn 'Affān memberikan himbauan kepada para gubernur, pejabat dan pemimpin. 'Uthmān ibn 'Affān mengatakan, "Amma ba'du, hendaklah kalian tegak diatas prinsip 'Umar dan janganlah melakukan perubahan. Jika kalian mengalami suatu permasalahan, kembalikanlah kepada kami, maka kami akan mengumpulkan umat, kemudian kami mengembalikannya kepada kalian.

¹⁷⁸ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān,106.

¹⁷⁹ Ibid.

D. Nilai Pendidikan Sosial dalam Kepemimpinan Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān

Dalam kehidupan sehari-hari, khalifah 'Uthmān ibn 'Affān sangat memperhatikan dan peduli kepada rakyatnya. Hal ini tercermin dari salah satu kisah yang sangat menginspirasi, dimana suatu ketika Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān diundang untuk makan-makan. Ia pergi ke suatu kaum yang meragukan. Tujuannya 'Uthmān ibn 'Affān ingin menangkap mereka. Namun, mereka terpecah belah ketika kabar yang sebenarnya tidak sampai kepada mereka. Maka 'Uthmān ibn 'Affān memerdekakan budak karena bersyukur kepada Allah. Ia tidak ingin melihat orang muslim disia-siakan didepannya.¹⁸⁰

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dalam At-Tabaqat dari Musa ibn Talhah bahwa ia mengatakan, “Aku melihat 'Uthmān ibn 'Affān keluar pada hari jum'at dengan memakai pakaian kuning. Lalu 'Uthmān ibn 'Affān duduk diatas mimbar dan muadhin mengumandangkan adhan. Diatas mimbar 'Uthmān ibn 'Affān menanyakan kaum muslimin tentang perjalanan mereka, orang yang datang dan tentang orang-orang yang sakit.¹⁸¹

Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān memperhatikan urusan rakyat, membantu orang-orang yang membutuhkan, dan menentukan jatah dari Baitul Mal untuk anak-anak yang lahir. Telah diriwayatkan dari Urwah ibn Zubair bahwa ia mengatakan,

¹⁸⁰ Al-Shallabi, Biografi Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān, 134.

¹⁸¹ Ibid., 135.

“Aku hidup pada zaman ’Uthmān ibn ‘Affān. Tidak ada jiwa muslim kecuali mendapat hak dari Baitul Mal.¹⁸²

Tabel 1.4

Nilai Pendidikan Islam	Kepemimpinan Khalifah ’Uthmān ibn ‘Affān
Sosial	Khalifah ’Uthmān ibn ‘Affān adalah khalifah penyayang rakyatnya. ’Uthmān ibn ‘Affān senantiasa menanyakan keadaan kaum muslimin, mencari tahu masaah-masalah mereka, menanyakan mereka yang tidak ada, menyambut kedatangan mereka dan menanyakan orang-orang yang sakit di antara mereka. Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Musa bin Ṭalhah bahwa ia mengatakan, “Aku melihat ’Uthmān ibn ‘Affān diatas mimbar menanyakan kabar rakyat dan harga-harga.



¹⁸² Al-Shallabi, Biografi Khalifah ’Uthmān ibn ‘Affān,135.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas tentang Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kepemimpinan khalifah 'Uthmān ibn 'Affān dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Kebijakan Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān dalam kepemimpinannya

a. Kebijakan khalifah 'Uthmān ibn 'Affān dalam bidang Keagamaan

Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān selama menjadi khalifah, telah membuat kebijakan-kebijakan tentang Akidah, Ibadah dan muamalah, dan lain-lain. Diantara kebijakan khalifah 'Uthmān ibn 'Affān tersebut sangat menekankan pentingnya Akidah yang lurus dengan hanya mengharap riḍa Allah. Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān juga melarang umat Islam berihram sebelum waktunya, menambah adhan kedua dalam shalat jum'at, melarang monopoli.

b. Kebijakan khalifah 'Uthmān ibn 'Affān dalam bidang Pendidikan

Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān selama menjadi khalifah, memiliki kebijakan di bidang pendidikan yang sama dengan masa khalifah 'Umar ibn Khattab. Tetapi, khalifah 'Uthmān ibn 'Affān

memperbolehkan sahabat keluar dari Madinah untuk menyebarkan ilmu yang pada masa 'Umar bin Khattab sahabat tidak diperbolehkan karena pendidikan terfokus hanya di kota Madinah saja. Kebijakan khalifah 'Uthmān ibn 'Affān ini diambil karena semakin luasnya wilayah Islam dan dengan misi menyebarkan ilmu dan Agama Islam.

c. Kebijakan khalifah 'Uthmān ibn 'Affān dalam bidang Sosial

Di bidang Sosial, khalifah 'Uthmān ibn 'Affān mempunyai kebijakan untuk memberikan hak kepada umat untuk menghakimi / mengoreksi khalifah jika didapati khalifah melenceng dari Al-Qur'ān, Al-Hadith dan kesepakatan umat Islam. Disamping itu, khalifah 'Uthmān ibn 'Affān juga menerapkan kebijakan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Hal ini, beliau lakukan dengan membentuk Majelis Shura, yang terdiri dari para sahabat senior dari kaum Muhājirīn dan Anṣar. Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān juga memberikan keadilan dan persamaan kepada rakyatnya, dimana beliau pernah menerapkan hukuman had terhadap Gubernur Kufah, Al-Walid ibn Uqbah (saudara seibu), ketika para saksi memberikan kesaksian bahwa Al-Walid meminum khamar.

d. Kebijakan khalifah 'Uthmān ibn 'Affān dalam bidang Militer

Dalam bidang Militer, Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān menerapkan kebijakan berupa Perluasan Wilayah dan membentuk

angkatan laut yang pertama kali. Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān memberikan arahan untuk menjaga wilayah-wilayah perbatasan, menaklukkan pemberontakan-pemberontakan, melakukan ekspansi wilayah. Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān juga menginstruksikan pasukan Muawiyah ibn Abu Sofyan untuk berperang di lautan. Sehingga setelah kesuksesan penaklukan Cyprus dengan armada angkatan laut, maka beberapa penaklukan selanjutnya juga menggunakan armada angkatan laut.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang muncul dari kebijakan Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān dalam kepemimpinannya

a. Nilai Pendidikan Akidah

Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān memiliki Akidah yang kuat. Sebagai khalifah, beliau memberikan suri tauladan yang baik kepada rakyatnya, dimana beliau mengajak kepada rakyatnya untuk selalu bertakwa kepada Allah dan selalu mengingat kematian. Selain itu khalifah 'Uthmān ibn 'Affān menjadikan Al-Qur'ān, Al-Hadith dan para pendahulunya sebagai pedoman untuk rujukan.

Hal ini merupakan bukti bahwa umat zaman ini harus meneladani sikap beliau. Dimana, sebagai generasi muda dan masyarakat muslim, calon pemimpin, pendidik atau apapun profesinya harus memiliki Akidah yang kuat. Sehingga generasi muda dan masyarakat muslim akan mampu menjadi generasi yang bermartabat.

Karena ketika masyarakat sudah memiliki Akidah yang kuat, maka bisa dipastikan dimanapun dan kapanpun masyarakat tersebut akan menjadi masyarakat yang madani, sejahtera, aman dan tentram.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Dalam memimpin sebuah Negara, khalifah 'Uthmān ibn 'Affān tetap menjadi seorang hamba yang taat dan menjadi seorang yang ahli beribadah. Amāna menjadi seorang khalifah tidak menjadikan khalifah 'Uthmān ibn 'Affān lalai, bahkan khalifah 'Uthmān ibn 'Affān menjadikan sarana kekhalifahannya sebagai bentuk ibadah itu sendiri.

Dengan demikian, jika kita menjadi seorang pendidik harus memiliki amal ibadah yang baik dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Dimanapun tempatnya dan kapanpun waktunya, seorang pendidik harus menjaga ibadahnya. Baik itu ibadah Mahdhah maupun ibadah Ghairu Mahdhah.

Sebagai seorang calon pemimpin, pendidik atau apapun profesinya harus memiliki amaliyah ibadah yang tertib. Dengan demikian, generasi muda-pun akan menjadi generasi yang hubungan dengan Allah secara baik dan selalu muendapatkan bimbingan dalam melangkah.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Kepemimpinan ‘Uthmān ibn ‘Affān sangat menjunjung tinggi nilai musyawarah, dimana beliau membentuk Majelis Shura yang merekrut para sahabat senior dari kalangan Muhājirīn dan kaum Anṣar. ‘Uthmān ibn ‘Affān memberikan himbauan kepada para gubernur, pejabat dan pemimpin. ‘Uthmān ibn ‘Affān mengatakan : ”Ammā ba’du, hendaklah kalian tegak diatas prinsip ‘Umar dan janganlah melakukan perubahan. Jika kalian mengalami suatu permasalahan, kembalikanlah kepada kami, maka kami akan mengumpulkan umat, kemudian kami mengembalikannya kepada kalian.

Sebagai seorang calon pemimpin, pendidik atau apapun profesinya harus memiliki akhlak yang baik (Akhlakul Karimah). Dengan demikian, generasi muda menjadi generasi yang beradab, sehingga disegani dan dihormati.

d. Nilai Pendidikan Sosial

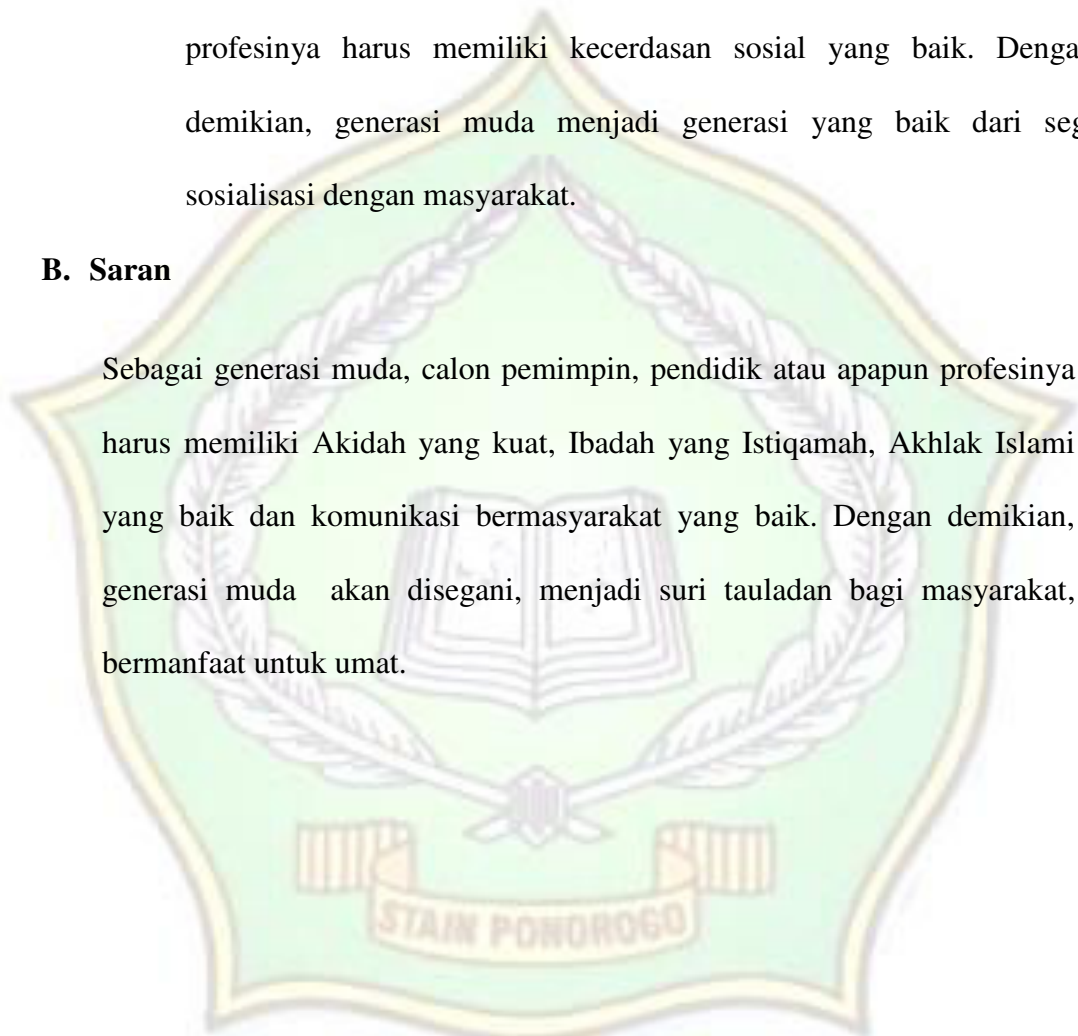
‘Uthmān ibn ‘Affān adalah khalifah penyayang rakyatnya. ‘Uthmān ibn ‘Affān senantiasa menanyakan keadaan kaum muslimin, mencari tahu masaah-masalah mereka, menanyakan mereka yang tidak ada, menyambut kedatangan mereka dan menanyakan orang-orang

yang sakit di antara mereka. Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Musa ibn Ṭalhah bahwa ia mengatakan, “Aku melihat ‘Uthmān ibn ‘Affān diatas mimbar menanyakan kabar rakyat dan harga-harga.

Sebagai seorang calon pemimpin, pendidik atau apapun profesinya harus memiliki kecerdasan sosial yang baik. Dengan demikian, generasi muda menjadi generasi yang baik dari segi sosialisasi dengan masyarakat.

B. Saran

Sebagai generasi muda, calon pemimpin, pendidik atau apapun profesinya harus memiliki Akidah yang kuat, Ibadah yang Istiqamah, Akhlak Islami yang baik dan komunikasi bermasyarakat yang baik. Dengan demikian, generasi muda akan disegani, menjadi suri tauladan bagi masyarakat, bermanfaat untuk umat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Su'ud. Islamologi : Sejarah, Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Islam. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Abdul 'Aal al-Ṭaṭāwī, Ahmad. The Great Leader : Kisah Khulafa al-Rashidin, Terj. Muhammad Mukhlisin. Jakarta: Gema Insani. 2009.
- Achmadi. Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media. 1992.
- Amin, Samsul Munir. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Amzah. 2009.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
- Anshari, Endang Syafruddin. Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam. Jakarta: Raja Wali. 1990.
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam upaya pembentukan pemikiran kepribadian muslim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Al-'Usairi, Ahmad. Sejarah Islam, Terj. Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003.
- Al-Shallabi, Ali Muhammad. Biografi Usman bin Affan, terj. Masturi Irham & Malik Supar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2013.
- As-Suyuṭī, Imam. *Tarikh Khulafa'*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2010.
- Bakran Al-Dhakī, Hamdani. Kepemimpinan Kenabian (Prophetic Leadership). Yogyakarta: Al-Manar. 2009.

Bay, Kaizal. *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVII No. I : Pengertian Ulil Amri dalam Al-
Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim. t.t: t.t, 2011.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo
Persada. 2010.

Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung:
Pustaka Setia. 2009.

Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Anak dalam Keluarga : Tinjauan Psikologi Agama*.
Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993.

Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
1982.

Faruk, Ahmad. *Filsafat umum sebuah Penelusuran Tematis*. Ponorogo: STAIN
PO PRESS. 2009.

Fu'adi, Imam. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras 2011.

Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta:
Bulan Bintang. 1987.

HM. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
1976.

Haekal, Muhammad Husain. *Usman bin Affan : Antara Kekhalifahan dan
Kerajaan*. Terj. Ali Audah. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa. 2006.

[http://hshasibuanbotung.blogspot.co.id/2009/06/nilai-nilai-dalam-
pendidikanislam.html](http://hshasibuanbotung.blogspot.co.id/2009/06/nilai-nilai-dalam-
pendidikanislam.html)

[http://www.infodikdas.com/2016/05/Data-Kasus-Korupsi-Bidang-Pendidikan-10-
Tahun-Terakhir.html](http://www.infodikdas.com/2016/05/Data-Kasus-Korupsi-Bidang-Pendidikan-10-
Tahun-Terakhir.html)

- Ibnu Kathir, Al-Hafidh. *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung*, Terj. Abu Ihsan Al-Athari. Jakarta: Darul Haq. 2012.
- Ibnu Hajar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Grafindo. 1996.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LIPPI. 1999.
- Jasiman. *Rijalud Daulah : Mempersiapkan Pejabat Publik yang Merakyat*. Solo: Era Adicitra Intermedia. 2012.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2002.
- Mahfud. *Al-Islam : Pendidikan Agama Islam*. tt.p: Erlangga. 2011.
- Mahli, Mudjab. *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*. Yogyakarta: BFE. 1984.
- Mansur. *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama. 2004.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. 2003.
- Mardiyah. *Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing. 2013.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al Ma'arif. 1989.
- Mulyadi. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Mutu*. tt.p: Badan Lintang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2010.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.

- Murad, Musthafa. *Kisah Hidup Utsman Ibn Affan*. Jakarta: Zaman. 2007.
- Mutohar, Prim Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah strategi peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007.
- Nizar, Syamsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2008.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung. 1981.
- Qardawi, Yusuf. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2000.
- Qardawi, Yusuf. *Konsep Ibadah dalam Islam*. tt.p: Central Media. tt.
- Riḍa. Muhammad. *Utsman bin Affan : Pemilik Dua Cahaya, Malaikatpun Malu Kepadanya*. Surakarta: Al-Qowam, 2013.
- Roni, Aswil dkk. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat. 1999.
- Rukmana, Nana. *Etika Kepemimpinan Perspektif Agama dan Moral*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Rusyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik* Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR. 2004. 114.
- Salim, Abdullah. *Akhlak Islam : Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*. Jakarta: Media Dakwah. 1989.
- Sangadji, Etta mamang sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset. 2010.

- Sa'id Mursi, Muhammad. Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah, terj. khoirul Amru Harahap & Achmad Faozan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2007.
- Sutikno, Sobry. Pemimpin dan Kepemimpinan Tips Praktis untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan. Lombok: Holistica. 2014.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, cet II. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Suyanto, Agus. Psikologi Umum. Jakarta: Aksara Baru. 1989.
- Syaifudin, Machfudh. Dkk. Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2013.
- Tim Penyusun. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Islam Negeri Stain Ponorogo. 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Thoha, Chabib. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Ulfah, Isnatin. Fiqih Ibadah : Menurut al-*Qur'an*, *Sunnah* dan *Tinjauan Berbagai* Madzhab. Ponorogo: STAIN Po Press. 2009.
- Ulwan, Abdullah Naşih. Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I. terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani. 2002.
- , Abdullah Naşih. Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I. Semarang: Al-Syifa. tth.
- Umairoh, Abdurrahman. Tokoh-tokoh yang dibadikan Al-*Qur'an* IV, Terj. M. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press. 2002.

Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Rajawali pers. 2011.

Ya'kub, Hamzah. Etika Islam. Bandung: CV Diponegoro. 1996.

Zuhairini. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bina Aksara, 1995.

